MONOGRAF flora-FINAL (1).docx

by

Submission date: 29-Jul-2019 02:11PM (UTC+0700)
Submission ID: 1155888890
File name: MONOGRAF flora-FINAL (1).docx (7.15M)
Word count: 21007
Character count: 125195

FLORA IDENTITAS

KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH

Karakteristik dan Kuantitas Populasinya

Edisi Revisi

Oleh:
Enni Suwarsi Rahayu
F. Putut Martin HB.

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PEGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018

Edisi revisi

FLORA IDENTITAS KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH: karakteristik dan kuantitas populasinya

Oleh:
Enni Suwarsi Rahayu
F. Putut Martin HB.

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018

Edisi revisi

FLORA IDENTITAS KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH: karakteristik dan kuantitas populasinya

ISBN: 978 – 602 – 1034 – 71 – 2

Penulis : Prof. Dr. Enni Suwarsi Rahayu, M. Si.
Drs. F. Putut Martin HB., M.Si.
Penyunting : Dr. Nur Kusuma Dewi, M. Si.
Tata letak : Abdul Rosyid Al Muhammady

Penerbit:
FMIPA
Universitas Negeri Semarang

E-mail: press.mipaunnes@gmail.com

Copyright © 2017 by Enni Suwarsi Rahayu
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penulis

PRAKATA

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Atas petunjuk dan izinNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul "FLORA IDENTITAS KOTA/ KABUPATEN DI JAWA TENGAH: karakteristik dan kuantitas populasinya". Buku ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan melalui obeservasi lapang, wawancara dengan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah dan kota/kabupaten di Jawa Tengah, wawancara dengan masyarakat setempat, dan kajian kajian dokumen.

Penulisan buku ini bertujuan untuk memperkaya wawasan pemerhati, peneliti, dan praktisi konservasi tumbuhan dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang karakteristik morfologi dan reproduksi, kuantitas populasi, intensitas budidaya dan kondisi fisik habitat flora identitas kota/kabupaten se Jawa Tengah.

Dengan selesainya buku ini pada tahun 2017 penulis mengucapkan terimakasih kepada para mahasiswa Program Studi Biologi dan Pendidikan Biologi FMIPA UNNES (daftar terlampir) yang telah membantu pelaksanaan penelitian melalui observasi di setiap kota/kabupaten. Pada tahun 2018 monograf ini direvisi dengan menambahkan informasi mengenai status varietas-varietas tertentu sebagai

sumber daya genetik tanaman lokal Provinsi Jawa Tengah. Beberapa varietas tertentu telah dikarakterisasi dan siap didaftarkan ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perijinan Pertanian (PPVT-PP) Kementerian Pertanian. Beberapa varietas yang lain telah didaftarkan, dilepas atau mendapat ijin edar dari Kementerian Pertanian. Untuk tambahan informasi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Agus Supriyo, M.S. dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Jawa Tengah atas informasi yang diberikan.

Semoga karya ini dapat dijadikan sebagai informasi berharga bagi peneliti dan praktisi di bidang konservasi tumbuhan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan isi monograf ini.

Semarang, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

		Halaman
PRAKATA		iv
DAFTAR ISI		vi
DAFTAR TABEL		ix
DAFTAR GAMBAR		x
Halaman		x
I.	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Permasalahan	6
	C. Tujuan	7
	D. Metode Pemecahan Masalah	7
II.	KARAKTERISTIK, INTENSITAS BUDIDAYA DAN HABITAT FLORA IDENTITAS KOTA/KABUPATENDI JAWA TENGAH BAGIAN UTARA	9
	A. Kabupaten Brebes	9
	B. Kota Tegal	13
	C. Kabupaten Tegal	17
	D. Kabupaten Pemalang	20
	E. Kota Pekalongan	22
	F. Kabupaten Pekalongan	25
	G. Kabupaten Batang	29
	A. Kabupaten Kendal	31
	B. Kota Semarang	35
	C. Kabupaten Demak	39
	D. Kabupaten Jepara	43

E. Kabupaten Pati 46
F. Kabupaten Rembang..... 48
III. KARAKTERISTIK, INTENSITAS BUDIDAYA DAN HABITAT FLORA IDENTITAS KOTA/KABUPATENDI JAWA TENGAH BAGIAN TENGAH..... 52
A. Kabupaten Banyumas..... 52
B. Kabupaten Purbalingga 55
C. Kabupaten Banjarnegara 58
D. Kabupaten Wonosobo 61
E. Kabupaten Temanggung 65
F. Kota Magelang 67
G. Kabupaten Magelang 69
H. Kabupaten Semarang..... 73
I. Kota Salatiga 78
J. Kabupaten Kudus 80
K. Kabupaten Grobogan 84
L. Kabupaten Blora 88
M. Kota Surakarta..... 91
N. Kabupaten Sukoharjo 94
O. Kabupaten Klaten..... 97
P. Kabupaten Karanganyar 99
Q. Kabupaten Sragen 103
R. Kabupaten Boyolali 106
IV. KARAKTERISTIK, INTENSITAS BUDIDAYA DAN HABITATFLORA IDENTITAS KOTA/KABUPATENDI JAWA TENGAH BAGIAN SELATAN..... 109
A. Kabupaten Cilacap 109
B. Kabupaten Kebumen 112

C. Kabupaten Purworejo 116
D. Kabupaten Wonogiri 119
V. FLORA IDENTITAS YANG PERLU DILESTARIKAN 122
VI. PENUTUP 128
A. Kesimpulan 128
B. Saran 129
DAFTAR PUSTAKA 130
GLOSARIUM 132
INDEKS 135
DAFTAR OBSERVER DI SETIAP KOTA/KABUPATEN..... 135

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Flora identitas kota dan kabupaten di Jawa Tengah 3

2. Spesies identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah, kemudahan reproduksi, kelompok budidaya, manfaat dan tindak lanjut pelestarian yang perlu dilakukan 122

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1 Daerah Provinsi Jawa Tengah yang terdiri atas 35 kota/kabupaten 2
2 Lahan tanam dan morfologi bawang merah di Kabupaten Brebes 11
3 Morfologi bidara yang tumbuh Kabupaten Tegal 15
4 Morfologi mangga golek wirasangka yang tumbuh di Kota Tegal 19
5 Morfologi srigading 21
6 Morfologi bambu wulung yang tumbuh di Kota Pekalongan 24
7 Morfologi melati gambir 27
8 Morfologi nangka yang tumbuh di Kabupaten Batang 30
9 Morfologi pohon Kendal yang tumbuh di Kabupaten Kendal 33
10 Morfologi asam jawa yang tumbuh di Kota Semarang 36
11 Morfologi belimbing yang tumbuh di Kabupaten Demak 41
12 Morfologi durian petruk yang tumbuh di Kabupaten Jepara 45
13 Morfologi kapuk randu yang tumbuh di Kabupaten Pati 47
14 Morfologi kawista yang tumbuh di Kabupaten Rembang 50
15 Morfologi nagasari yang tumbuh di Kabupaten Banyumas 54
16 Morfologi duwet 56
17 Morfologi kayu manis cina yang tumbuh di Kabupaten Banjarnegara 59
18 Morfologi karika dieng yang tumbuh di Kabupaten Wonosobo 63
19 Morfologi tembakau yang tumbuh di Kabupaten Temanggung 66
20 Morfologi dadap serep yang tumbuh di Kota Magelang 68
21 Morfologi salak pondoh yang tumbuh di Kabupaten Magelang 71

22 Morfologi rejasa yang tumbuh di Kota Salatiga 75
23 Morfologi kelengkeng yang tumbuh di Kabupaten Semarang..... 79
24 Morfologi jambu bol yang tumbuh di Kabupaten Kudus 81
25 Morfologi lombok besar yang tumbuh di Kabupaten Grobogan 85
26 Morfologi jati yang tumbuh di Kabupaten Blora 89
27 Morfologi sirih yang tumbuh di Kota Surakarta 92
28 Morfologi kunyit putih yang tumbuh di Kabupaten Sukoharjo 95
29 Morfologi kemuning yang tumbuh di Kabupaten Klaten 98
30 Morfologi duku matesih yang tumbuh di Kabupaten Sragen 101
31 Morfologi mawar pagar yang tumbuh di Kabupaten Boyolali..... 103
32 Morfologi pohon salam yang tumbuh di Kabupaten Karanganyar..... 106
33 Morfologi sukun yang tumbuh di Kabupaten Cilacap..... 110
34 Morfologi manggis yang tumbuh di Kabupaten Purworejo 113
35 Morfologi kelapa genjah entog yang tumbuh di Kabupaten Kebumen 116
36 Morfologi melinjo yang tumbuh di Kabupaten Wonogiri 119

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa. Secara geografis provinsi ini terletak di antara Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta; dengan luas wilayah berkisar 3,25 juta hektar. Secara astronomis Jawa Tengah terletak antara 5°40' dan 8°30' lintang selatan dan antara 108°30' dan 111°30' bujur timur. Menurut Stasiun Klimatologi Kelas 1 Semarang, suhu udara rata-rata tahun 2015 berkisar antara 23°C - 28°C. Wilayah yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Kelembaban udara rata-rata bervariasi antara 69% hingga 83 %. Curah hujan tertinggi tercatat di Stasiun Meteorologi Banjarnegara yaitu sebesar 3.624 mm dan hari hujan terbanyak tercatat juga di Stasiun Meteorologi Banjarnegara sepanjang 179 hari (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

Wilayah Jawa Tengah terdiri atas enam kota dan 29 kabupaten. Sebagian kota/kabupaten terletak berbatasan dengan pantai utara Laut Jawa, sebagian yang lain dengan pantai selatan Samudra Indonesia, dan sisanya tidak berbatasan dengan pantai atau di tengah daratan (Gambar 1). Setiap kota/kabupaten di Jawa Tengah telah menetapkan satu spesies tumbuhan sebagai flora khas di wilayah masing-masing. Dasar penetapan tersebut bervariasi, antara lain nilai sejarah, kaitan dengan nama

kota/kabupaten, tingkat budidaya, endemisitas di daerah tersebut dan lain-lain.

Gambar 1. Daerah Provinsi Jawa Tengah yang terdiri atas 35 kota/kabupaten

Penelusuran data tahun 2015 yang ada di Badan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah yang sekarang berubah nama menjadi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) menunjukkan bahwa keberadaaan tanaman identitas tersebut tidak terdokumentasi secara lengkap; bahkan kadang-kadang penduduk asli daerah tertentu belum mengetahui sosok tanaman yang dijadikan ciri khas daerahnya (hasil wawancara, 2016). Semestinya dengan ditetapkan sebagai flora identitas data keberadaan spesies tersebut tersedia lengkap dan ada upaya konservasi untuk spesies yang berstatus langka atau hampir punah.

Spesies-spesies yang menjadi flora identitas dari 35 kota/kabupaten di Jawa Tengah (Tabel 1) merupakan bagian dari 38 spesies flora spesifik yang menurut Widjaja *et al.* (2010) bersifat endemik di Jawa Tengah.

Tabel 1. Flora identitas kota dan kabupaten di Jawa Tengah *

No	Kota/Kabupaten	Flora identitas
A	**Bagian utara**	
1	Kabupaten Brebes	Bawang merah (*Allium cepa*L. var. ascalonicum)
2	Kabupaten Tegal	Mangga wirasangka (*Mangifera indica*L. var. wirasangka)
3	Kota Tegal	Widuran (*Ziziphus mauritiana* Lam.)
4	Kabupaten Pemalang	Srigading (*Nyctanthes arbortristis* L.)
5	Kota Pekalongan	Bambu wulung (*Gigantochloa verticillata*[Willd.] Munro)
6	Kabupaten Pekalongan	Melati gambir (*Jasminum multiflorum*[Burm. f.] Andrew)
7	Kabupaten Batang	Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamarck)
8	Kabupaten Kendal	Pohon kendal (*Cordia obliqua* Willd.)
9	Kota Semarang	Asem jawa (*Tamarindus indica* L.)
10	Kabupaten Demak	Blimbing demak (*Averrhoa carambola* L. cv. demak)
11	Kabupaten Jepara	Durian petruk (*Durio zybethinus* L. cv. petruk)
12	Kabupaten Pati	Kapuk randu (*Ceiba pentandra* [L] Gaertn.)
13	Kabupaten Rembang	Kawista (*Feronia lucida*[L.] Swingle)
No	**Kota/Kabupaten**	**Flora identitas**
B	**Bagian Tengah**	
1	Kabupaten Banyumas	Nagasari (*Mesua ferrea* L.)
2	Kabupaten Purbalingga	Duwet (*Syzygium cumini* [L.] Skeels)
3	Kabupaten Banjarnegara	Kayu manis cina (*Cinnamomum cassia* [L.] Presl.)
4	Kabupaten Wonosobo	Karika dieng (*Carica pubescens* Lenne & K. Koch)
5	Kabupaten	Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.)

	Temanggung	
6	Kota Magelang	Pohon dadap serep (*Erythrina orientalis* Murr.)
7	Kabupaten Magelang	Salak nglumut (*Salacca zalacca* [Gaertn.] Voss cv. nglumut)
8	Kota Salatiga	Rejasa (*Elaeocarpus grandiflorus* L.)
9	Kabupaten Semarang	Kelengkeng (*Nephelium longana* Cambess.)
10	Kabupaten Kudus	Jambu bol (*Syzygium mallaccense* [L.] Merr)
11	Kabupaten Grobogan	Cabai besar (*Capsicum annuum*L.)
12	Kabupaten Blora	Jati blora (*Tectona grandis* L.f.)
13	Kota Surakarta	Sirih (*Piper betle* L.)
14	Kabupaten Sukoharjo	Kunir putih (*Kaempferia rotunda* L.)
15	Kabupaten Klaten	Kemuning (*Murraya paniculata* [L.] Jack.)
16	Kabupaten Sragen	Pohon salam (*Syzygium polyanthum* [Wight] Walp.)
17	Kabupaten Boyolali	Mawar pagar (*Rosa hybrida L.*)
18	Kabupaten Karanganyar	Duku (*Lansium domesticum*Correa cv. matese)
C	**Bagian Selatan**	
1	Kabupaten Cilacap	Sukun Cilacap (*Artocarpus altilis* Duss [Fournet])
2	Kab. Purworejo	Manggis (*Garcinia mangostana* L.)
3	Kabupaten Kebumen	Kelapa genjah entog (*Cocos nucifera* L. cv. entog)
4	Kabupaten Wonogiri	Melinjo (*Gnetum gnemon* L.)

* BLH Jawa Tengah (2015)

Beberapa di antara flora identitas tersebut diketahui merupakan tanaman yang dibudidayakan secara luas sehingga populasinya relatif tinggi dan status kelangkaannya belum mengkhawatirkan, namun sebagian yang lain merupakan tumbuhan yang statusnya belum diketahui secara pasti, seperti pohon rejasa, widuran/bidara, pohon kendal, srigading, duwet, kelapa genjah entog, nagasari, kawista, dan sebagainya. Oleh

karena itu perlu ditelusuri informasi keberadaan spesies-spesies tersebut.

Flora yang berstatus langka perlu dilindungi. Terdapat dua cara perlindungan atau pelestarian tumbuhan, yaitu secara *in situ* dan *ex situ*. Pelestarian atau konservasi *in situ* dilaksanakan dengan memelihara tumbuhan di habitat aslinya yang dijadikan sebagai suaka alam atau melalui kegiatan budidaya di lahan produktif. Konservasi *ex situ* dilakukan dengan memindahkan tumbuhan ke lingkungan baru di luar habitat alamiahnya, baik di alam maupun laboratorium. Konservasi yang dilakukan di alam misalnya dalam bentuk taman nasional, taman hutan wisata, taman tumbuhan khusus, kebun plasma nutfah, kebun raya dan taman keanekaragaman hayati (taman kehati); sedangkan yang dilakukan di laboratorium meliputi penyimpanan benih dan penyimpanan jaringan secara *in vitro* dengan mengaplikasikan teknik kultur jaringan (Indrawan *et al.* 2007).

Penyelenggaraan konservasi di alam membutuhkan lahan yang relatif luas, biaya pemeliharaan yang tinggi, dan rentan terhadap cekaman biotik (hama dan penyakit), cekaman abiotik (kekeringan, suhu ekstrem, atau intensitas cahaya ekstrem) dan bencana alam seperti longsor, banjir, gunung meletus dan sebagainya. Untuk mengurangi resiko kerusakan tersebut diperlukan teknik komplementer, yaitu teknik konservasi yang dapat mengganti atau menyangga bila teknik tersebut mengalami gangguan atau kerusakan. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui teknik konservasi *in vitro* dengan memelihara bahan tanaman

dalam botol yang berisi medium kultur dan ditempatkan di sebuah ruang laboratorium (Shikhamany, 2006). Ditinjau dari segi tempat, teknik ini lebih efisien dibanding dengan teknik konservasi di alam. Ruang laboratorium tersebut merupakan ruang steril dan tertutup dengan faktor-faktor lingkungan yang sangat terkontrol. Oleh karena itu teknik ini dapat dikatakan tidak dipengaruhi oleh fluktuasi faktor-faktor lingkungan dan bebas dari cekaman biotik maupun abiotik.

Untuk meningkatkan efisiensi penerapan teknik konservasi atau pelestarian *in vitro* perlu dilakukan pemilihan flora identitas kota/kabupaten. Spesies flora yang diprioritaskan untuk dilestarikan secara *in vitro* adalah yang berstatus langka, tidak dibudidayakan secara luas, tidak bereproduksi dengan biji, dan mempunyai habitat yang sangat spesifik; sedangkan spesies yang tidak demikian dapat di dilestarikan di taman kehati.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang akan dibahas dalam monograf ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah kuantitas populasi dan intensitas budidaya flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah?
3. Bagaimanakah kondisi fisik habitat flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah?

4. Jenis flora apakah yang perlu dilestarikan?

C. Tujuan

Monograf flora identitas ini ditulis dengan tujuan untuk:

1. mengidentifikasi kedudukan taksonomi dan mendeskripsikan karakteristik morfologi dan reproduksi flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah,
2. menentukan kuantitas populasi dan intensitas budidaya flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah,
3. mendeskripsikan kondisi fisik habitat flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah, dan
4. menentukan spesies flora identitas yang perlu dilestarikan.

Dengan tujuan tersebut tulisan ini dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan pemerhati dan peminat konservasi tumbuhan tentang flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah dan memberi rekomendasi spesies-spesies yang diprioritaskan untuk dilestarikan.

D. Metode Pemecahan Masalah

Untuk menjawab permasalahan di atas dilakukan penelitian di 35 kota/kabupaten di Jawa Tengah. Dari setiap kota/kabupaten ditentukan area sampel secara purposif berdasarkan informasi dan data yang tercatat di BLH provinsi/kota/kabupaten tentang area tumbuh flora identitas.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi tanaman yang perlu dan dapat dilestarikan secara *ex situ*, khususnya secara *in vitro*. Untuk itu diekplorasi beberapa informasi, yaitu kedudukan

taksonomi, karakteristik morfologi, kepadatan populasi, manfaat dan intensitas budidaya, cara reproduksi, serta kondisi fisik habitat dari flora identitas. Subyek penelitian adalah flora identitas dari 35 kota/kabupaten di Jawa Tengah (Tabel 1), habitat flora identitas, masyarakat di sekitar habitat flora identitas, dan BLH kota/kabupaten. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder yang saling melengkapi. Data primer diamati secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen.

Penelitian ini diawali dengan kajian pustaka berupa hasil penelitian, monograf, buku teks taksonomi tumbuhan, dan data di BLH Provinsi Jawa Tengah. Kemudian dilanjutkan dengan observasi langsung di habitat tumbuhan. Penentuan habitat yang diobservasi berdasarkan informasi dari BLH kota/kabupaten. Selain itu dilakukan pula wawancara dengan masyarakat sekitar.

II. KARAKTERISTIK, INTENSITAS BUDIDAYA DAN HABITAT FLORA IDENTITAS KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH BAGIAN UTARA

Kota/kabupaten yang terletak di bagian utara Jawa Tengah adalah Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Kabupaten Pemalang, Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Kendal, Kota Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Rembang. Sebagian wilayah dari kota/kabupaten tersebut merupakan pantai Laut Jawa.

A. Kabupaten Brebes

Flora identitas Kabupaten Brebes adalah bawang merah yang merupakan komoditas pertanian utama di kabupaten ini. Di Jawa Tengah nama bawang merah sangat lekat dengan Kabupaten Brebes. Tanaman ini dibudidayakan secara luas di sawah (Gambar 2A).

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi bawang merah sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Liliopsida
Ordo	:	Liliales
Famili	:	Liliaceae
Genus	:	Allium
Spesies	:	*Allium cepa*
Kultivar	:	*Allium cepa* L. var. Bima
Nama daerah	:	Bawang merah

Bawang merah berhabitus herba, batang sangat pendek yang bersama-sama dengan kumpulan pelepah daun membentuk umbi lapis (Gambar 2B). Daun berbetuk pita yang di dalamnya berongga, ujung meruncing dan bertulang sejajar (Gambar 2C). Umbi lapis sering membentuk anak umbi yang dalam bahasa Jawa disebut *siung*, di bawahnya terbentuk akar serabut . Bunga tersusun dalam bentuk payung (Gambar 2D).

Di daerah Brebes pada umumnya perkembangbiakan bawang merah dilakukan secara vegetatif menggunakan umbi. Menurut masyarakat setempat cara ini lebih mudah karena hanya melakukan sekali penanaman; tidak seperti cara generatif menggunakan biji yang perlu melakukan tiga kali penanaman untuk memanenumbi bawang merah. Selain itu, pertumbuhan bawang merah yang dibiakkan dengan cara vegetatif lebih cepat. Umbi yang digunakan untuk bibit dipilih yang berukuran besar dan berkualitas baik (berumur 2-3 bulan paska panen). Pada umumnya bibit yang digunakan di Brebes adalah bibit bawang merah lokal, jarang sekali menggunakan bibit dari bawang merah impor. Bibit bawang merah lokal banyak diminati karena menghasilkan bawang merah dengan rasa yang gurih (hasil observasi, 2016).

Reproduksi alami bawang merah secara generatif dengan menggunakan biji sangat jarang dilakukan. Biasanya reproduksi generatif dilakukan hanya untuk mendapatkan bibit unggul.

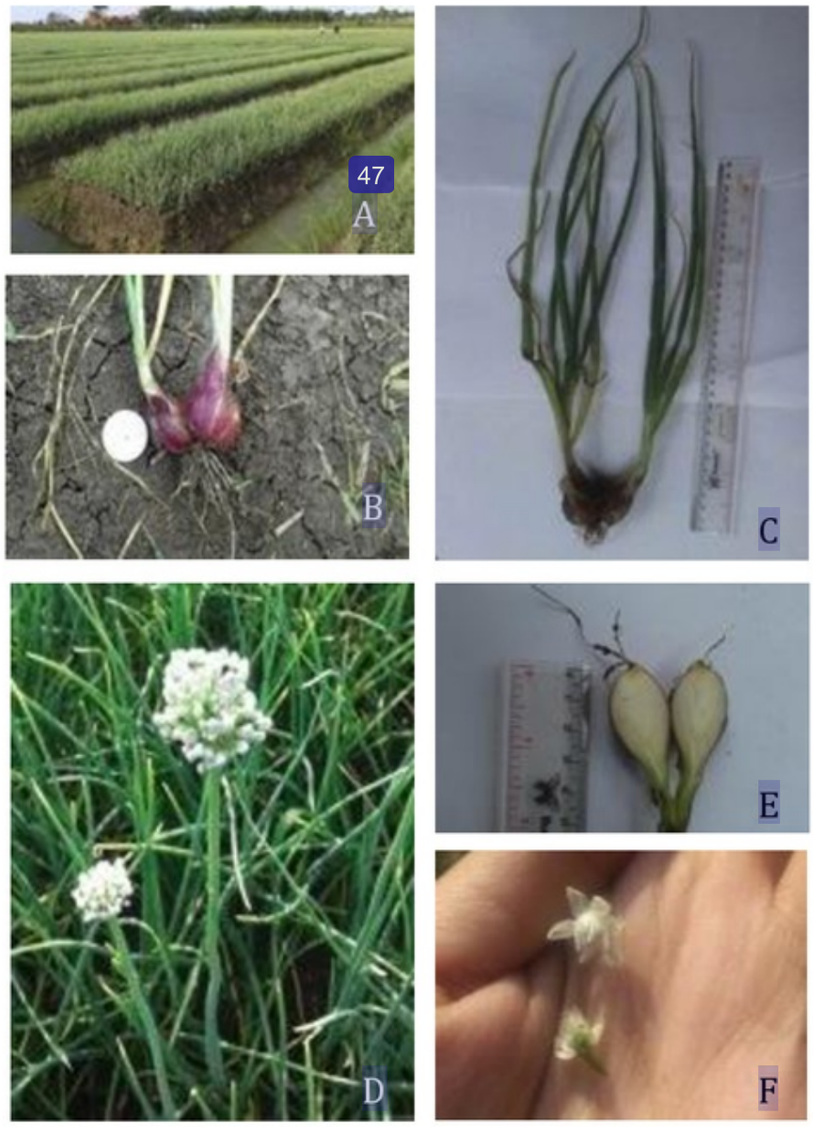

Gambar 2. Lahan tanam dan morfologi bawang merah di Kabupaten Brebes. A. Lahan tanam bawang merah di Kabupaten Brebes. B. Umbi yang baru dipanen. C. Daun. D. Pembungaan berbentuk payung. E. Penampang bujur umbi. F. Kuntum bunga.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi bawang merah di Kabupaten Brebes sangat besar karena intensitas budidaya sangat tinggi. Pada tahun 2015 lahan tanam bawang merah di Kabupaten Brebes terluas di Jawa

Tengah, yaitu 26.645 ha dengan hasil panen 3.112.961 kuintal (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016). Walaupun tetap menempati urutan teratas, hasil panen tahun 2015 lebih rendah dibanding tahun sebelumnya.

Produktivitas setiap hektar sawah dapat mencapai 2 ton/panen. Panen bawang merah dilakukan 2 kali/tahun. Untuk daerah dengan frekuensi hujan tinggi (misalnya Brebes selatan) panen bawang merah dapat dilakukan 3 kali/tahun. Meskipun bawang merah terdapat melimpah, tetapi belum dapat mencukupi kebutuhan di dalam negeri apalagi untuk ekspor. Bahkan sebagian kebutuhan bawang sekarang ini sebagian dipenuhi dari impor. Harga bawang merah lokal lebih mahal namun lebih diminati karena rasanya yang lebih gurih dibandingkan bawang impor.

Budidaya bawang merah terbanyak ada di Kecamatan Larangan. Pada proses pemasaran, bawang merah hasil panen dari petani dijual ke tengkulak, kemudian dari tengkulak dikirim ke luar kota bahkan ke luar Jawa. Harga eceran bawang merah di tingkat konsumen bersifat fluktuatif, pada awal tahun 2016 harganya berkisar Rp 20.000,- hingga Rp. 30.000,-.

Bawang merah varietas Bima telah dikarakterisasi oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Tengah sebagai varietas lokal (Supriyo *et al.,* 2014). Varietas ini siap didaftarkan sebagai salah satu sumber daya genetik khas Jawa Tengah ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perijinan Pertanian (PPVT-PP) Kementerian Pertanian.

3. Kondisi habitat

Bawang merah hidup optimal pada daerah beriklim kering dengan suhu udara 25°C-32°C, dan cukup mendapat sinar matahari dengan lama penyinaran lebih dari 12 jam. Pertumbuhan terbaik terjadi pada dataran rendah dengan ketinggian tempat 10-250 m di atas permukaan laut (dpl). Pada ketinggian 800-900 m dpl bawang merah juga dapat tumbuh, namun pertumbuhan terhambat dan kualitas umbi kurang baik. Tanah yang ideal untuk pertumbuhan tanaman bawang merah adalah yang memiliki aerasi dan drainase yang baik, banyak mengandung bahan organik atau humus dengan pH antara 6,0-6,8. Jenis tanah yang paling baik adalah tanah lempung yang berpasir atau berdebu karena mempunyai aerase dan drainase yang baik.

B. Kota Tegal

Flora identitas Kota Tegal adalah widuran atau bidara. Spesies ini kurang dikenal oleh masyarakat luas. Di Kabupaten Tegal bidara hanya ditemukan di beberapa area tertentu, terutama di Kota Tegal bagian barat.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi widuran sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Rhamnales

Famili	:	Rhamnaceae
Genus	:	Zizyphus
Spesies	:	*Ziziphus mauritiana* Lam.
Nama daerah	:	Bidara, widuran

Habitus widuran berupa perdu atau pohon kecil, tinggi dapat mencapai 15 m dengan diameter batang hingga 40 cm. Cabang-cabang menyebar dan sering menjuntai dengan ranting-ranting tumbuh simpang siur (Gambar 3A). Daun penumpu berupa duri, soliter lurus (5–7 mm), atau berpasangan dimorfis, yang kedua lebih pendek (Gambar 3B), namun kadang-kadang tanpa duri.

Daun tunggal berseling. Helai daun bundar telur atau jorong, 2–9 cm x 1,5–5 cm; bertepi rata atau sedikit beringgit; gundul dan mengkilap di sisi atas, dan rapat berambut keputihan di sisi bawah; dengan tiga tulang daun utama yang nampak jelas melengkung; bertangkai pendek 8–15 mm (Gambar 3C, 3 D).

Bunga tersusun majemuk dalam bentuk payung menggarpu tumbuh di ketiak daun, panjang 1–2 cm, berisi 7–20 kuntum (Gambar 3C). Kuntum bunga berukuran kecil, bergaris tengah antara 2–3 mm, kekuningan, bertangkai 3–8 mm; kelopak bertaju 5 bentuk delta (segitiga), mahkota 5, berbentuk seperti sudip, cekung dan melengkung.

Buah batu berbentuk bulat hingga bulat telur, 2 - 3 cm pada kultivar-kultivar yang dibudidayakan, namun kebanyakan berukuran jauh lebih kecil pada pohon-pohon yang meliar. Buah berkulit halus atau sedikit kasar, mengkilap, tipis namun liat, kekuningan hingga kemerahan jika masak (Gambar 3E).

Gambar 3. Morfologi bidara yang tumbuh di Kota Tegal. A. habitus. B. duri pada pangkal tangkai daun. C. Ranting dengan daun dan bunga. D. Permukaan daun atas dan bawah. E. Buah dan biji bidara.

Daging buah bidara berwarna putih, rasanya agak masam hingga manis, dan menjadi menepung pada buah yang matang penuh. Biji terlindung dalam tempurung yang berbingkul dan beralur tak teratur, berisi 1–2 inti biji yang coklat bentuk jorong (Gambar 3E).

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi bidara di Kota Tegal sangat rendah karena tidak dibudidayakan oleh masyarakat. Pada tahun 2016 di Kota Tegal hanya terdapat sekitar 30 individu, tersebar di area kota sebelah barat yang berbatasan dengan pantai.

3. Kondisi habitat

Tanaman ini dapat tumbuh baik di wilayah yang memiliki temperatur ekstrem 7-13 °C hingga 37-48 °C. Tahan kekeringan, penggenangan, dan salinitas sehingga mudah beradaptasi di pantai dan kerap tumbuh liar di lahan-lahan yang kurang terurus atau di tepi jalan. Tumbuh optimal pada ketinggian lahan 0-1.500 m dpl, namun untuk tujuan komersial sebaiknya ditanam pada lahan di bawah 1.000 m dpl (Orwa *et al.,* 2009). Jenis tanah paling baik adalah tanah berpasir yang netral atau sedikit basa.

Kualitas buahnya paling baik jika tumbuh pada lingkungan yang panas, kaya cahaya matahari, dan cukup kering; namun hendaknya mengalami musim hujan yang memadai, yaitu 120-2.200 mm per tahun untuk menumbuhkan ranting, daun dan bunga, serta untuk mempertahankan kelembaban tanah selama mematangkan buah. Bidara berkembang luas pada wilayah dengan curah hujan 300–500 mm per tahun (Orwa *et al.,* 2009).

C. Kabupaten Tegal

Flora identitas Kabupaten Tegal adalah mangga varietas wirasangka. Varietas ini dikenal pula dengan nama mangga golek india, berumur genjah, pada umur 20 bulan sudah mulai berbuah dan pada umur 4 tahun produksi pohon dapat mencapai 60 buah/pohon. Mangga golek india sangat menarik bila dijadikan tanaman buah dalam pot .

Mangga wirasangka telah dikarakterisasi oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Tengah sebagai varietas lokal (Supriyo *et al.,* 2014). Varietas ini siap didaftarkan sebagai salah satu sumber daya genetik khas Jawa Tengah ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perijinan Pertanian (PPVT-PP) Kementerian Pertanian.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi mangga wirasangka sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Sapindales
Famili	:	Anacardiaceae
Genus	:	Mangifera
Spesies	:	*Mangifera indica* L. var. Wirasangka
Nama daerah	:	Mangga wirasangka

Habitus berupa pohon yang selalu menumbuhkan daun. Tinggi dapat mencapai 20 m, tajuk berbentuk payung atau seperti mahkota. Batangnya kokoh, coklat, dengan banyak lipatan tipis,

kasar dan bersisik atau berkerut. Kulit bagian dalam berwarna coklat muda. Jika batang dipotong menghasilkan getah keputihan dan resin. Daun relatif lebih panjang dan lebar dibandingkan kultivar/varietas mangga yang lain. Daun tersebar, tunggal, kasar, lonjong-lanset, dan bertepi rata (Gambar 4A). Daun muda berwarna merah, jika menua hijau gelap mengkilap di permukaan atas.

Perbungaan berbentuk malai sepanjang 16 cm atau lebih. Malai bercabang banyak, menghasilkan bunga putih kehijauan atau merah muda. Bunga radial simetris, biasanya dengan 5 daun kelopak, kuning-hijau, sangat pendek; dan 5 helai daun mahkota. Sebagian merupakan bunga jantan dan sebagian biseksual dengan 5 benang sari; satu subur, empat yang lain lebih pendek dan steril, menumpang dalam cakram.

Buah mangga varitas ini mempunyai buah seperti mangga golek biasa tetapi berukuran lebih besar (dapat mencapai panjang 15- 25 cm, dengan berat 1,5 kg/buah), bentuk panjang meruncing tapi tidak berparuh dan agak *gepeng*. Kulit halus, warna hijau ketika masih muda, sedangkan yang tua berwarna kuning pada pangkalnya dan kehijauan pada ujungnya (Gambar 4B), kadang-kadang diseling warna jingga-merah. Kulit tidak begitu tebal. Daging buah kuning-oranye dengan serat lembut, manis, harum dan banyak mengandung air. Biji tunggal berbentuk ovoid pipih, terbungkus lapisan dalam kulit bersisik putih.

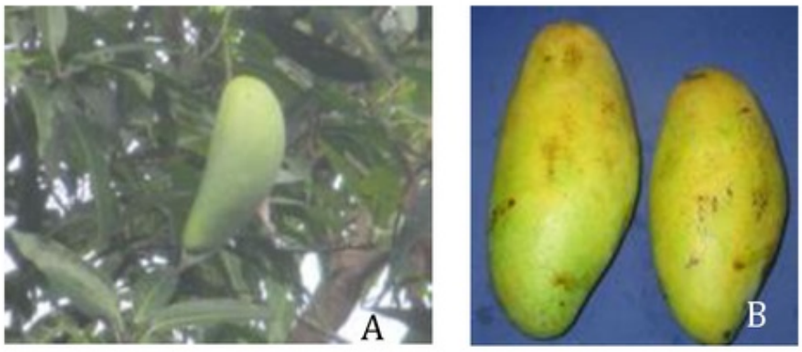

Gambar 4. Morfologi mangga golek wirasangka yang tumbuh di Kabupaten Tegal. A. Buah yang belum masak di pohon. B. Buah masak.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi mangga wirasangka di Kabupaten Tegal relatif kecil. Pada umumnya pohon ditanam di pekarangan; tidak ada perkebunan khusus mangga wirasangka. Jumlah total pohon mangga produktif di Kabupaten Tegal pada tahun 2015 sebanyak 112.610 pohon dengan produksi 191.285 ku. Jumlah ini menempati urutan ke-14 di Jawa Tengah; urutan pertama adalah Kabupaten Rembang (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016). Di antara jumlah pohon mangga tersebut sebagian merupakan mangga wirasangka.

3. Kondisi habitat

Habitat mangga wirasangka hampir sama dengan varietas mangga yang lain. Di daerah tropis mangga tumbuh subur di mana saja, tetapi pada ketinggian di atas 600 m iklim menjadi terlalu dingin untuk kultivar komersial. Suhu optimum 19-35 ^{o}C, curah hujan tahunan rata-rata 300-2.500 mm. Untuk produksi buah yang optimal, diperlukan musim kering yang berlangsung

lebih dari 3 bulan karena kuncup bunga dihasilkan pada musim kering. Mangga toleran kekeringan tapi rentan terhadap banjir. Pohon mangga tumbuh subur di tanah dengan pH berkisar antara 5,5 sampai 7,5 dan cukup toleran terhadap tanah alkalin (Orwa *et al.,* 2009). Untuk pertumbuhan yang baik dibutuhkan tanah yang dalam untuk mengakomodasi sistem perakaran yang luas.

D. Kabupaten Pemalang

Flora identitas Kabupaten Pemalang adalah srigading. Beberapa waktu yang lampau masyarakat banyak menanam tumbuhan ini sebagai tanaman hias di halaman rumah, karena meskipun habitus tidak berbentuk indah namun bunganya yang mekar setelah matahari terbenam berbau sangat harum. Sekarang srigading sudah sangat jarang ditanam (hasil observasi, 2016).

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Oleales
Famili	:	Oleaceae
Genus	:	*Nyctanthes*
Spesies	:	*Nyctanthes arbortristis* L
Nama daerah	:	Srigading

Srigading berhabitus semak sampai perdu. Batang lunak bergabus dengan permukaan kasar. Daun tersusun berseling,

tunggal, bulat telur, ujung meruncing, permukaannya kasar, tepinya rata, tepi beringgit atau bergigi, tulang menyirip, panjang 4 - 11 cm, dan lebar 2 - 8 cm (Gambar 5A).

Gambar 5. Morfologi srigading. A. Habitus. B. Bunga. C. Buah

Bunga majemuk tersusun dalam bentuk malai, kelopak bentuk corong, berambut, panjang ± 7 mm. Tabung mahkota silindris, terdiri atas 5 – 8 petala berwarna putih, di bagian tengahnya jingga cerah (Gambar 5B). Bunga yang mekar pada malam hari layu dan luruh pada siang hari berikutnya. Buah kendaga berbentuk bulat telur pipih, diameter ± 2 cm (Gambar 5C), di dalamnya terdapat dua ruang, masing-masing berisi satu biji yang keras, panjang ± 1,5 cm. Perbanyakan dapat dilakukan dengan biji atau setek batang.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Berdasar hasil observasi (2016) populasi srigading di

Kabupaten Pemalang sangat kecil karena intensitas budidaya sangat rendah. Masyarakat sangat jarang menanamnya, bahkan di penjual tanaman hias tidak pula menyediakan bibit tanaman ini.

3. Kondisi habitat

Srigading dapat hidup optimal di daerah yang beriklim panas dari dataran rendah sampai 500 m dpl pada berbagai jenis tanah. Kabupaten Pemalang memiliki topografi bervariasi. Bagian utara merupakan dataran rendah, berupa daerah pantai dengan ketinggian berkisar antara 1-5 meter di atas permukaan laut. Bagian tengah merupakan dataran rendah yang subur dengan ketinggian 6–15 m di atas permukaan laut; sedangkan bagian selatan merupakan dataran tinggi berupa pengunungan yang subur serta berhawa sejuk dengan ketinggian 16–925 m dpl. Oleh karena itu wilayah Kabupaten Pemalang cocok sebagai habitat srigading.

E. Kota Pekalongan

Flora identitas Kota Pekalongan adalah bambu wulung. Di antara berbagai jenis bambu, spesies ini mudah dikenal karena warna kulit batangnya yang ungu kehitaman.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi bambu wulung sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida

Ordo	:	Poales
Famili	:	Poaceae
Genus	:	Gigantochloa
Spesies	:	*Gigantochloa verticillata* Munro
Nama daerah	:	Bambu Wulung

Bambu wulung mempunyai habitus seperti rumput, tetapi tegak berkayu dan membentuk rumpun padat (Gambar 6A). Tunas atau lazim disebut rebung berwarna hijau kehitaman tertutup oleh bulu-bulu berwarna cokelat hingga hitam. Buluh lurus dan tegak, tinggi dapat mencapai 15 m; garis tengah 6-8 cm, panjang ruas 40-50 cm, tebal dinding buluh sekitar 8 mm; hijau gelap ketika muda, berubah menjadi ungu kehijauan hingga kecokelatan gelap (Gambar 6B). Nodus berbentuk cincin hijau pucat atau keputihan; pada nodus yang dekat tanahtumbuh akar udara. Percabangan muncul sekitar 2-3 m di atas tanah; biasanya dengan banyak cabang.

Pada setiap nodus tumbuh okhrea yang berwarna keputih-putihan sepanjang 16-20 cm, pada umumnya mudah rontok, kecuali yang terbawah. Sisi luar okhrea berbulu cokelat gelap. Daun pada ranting bentuk lanset, 20-28 × 2-5 cm, pelepah daun tertutupi oleh rambut keputihan, terdapat ligula sepanjang kurang lebih 2 mm. Sangat jarang berbunga. Perbungaan berupa malai pada ranting yang berdaun.

Bambu memiliki pola pertumbuhan yang menarik. Setiap individu menghasilkan sejumlah tunas baru setiap tahunnya. Pada tahun pertama pertambahan tinggi mencapai maksimal, dan selanjutnya pertumbuhan terbatas pada produksi cabang dan

daun baru. Untuk mendorong terbentuknya tunas atau rebung, masyarakat menutup bagian pangkal batang dengan mulsa daun bambu yang baru dipanen.

Gambar 6. Morfologi bambu wulung yang tumbuh di Kota Pekalongan. A. Habitus. B. Batang yang berwarna hijau kehitaman.

Bambu wulung memiliki ikatan pembuluh yang terdiri atas satu ikatan pembuluh (xilem dan floem) dan dua ikatan serat yang terletak di sebelah dalam dan luar dari ikatan pembuluh. Secara umum dapat dikatakan bahwa bambu jenis ini memiliki kandungan selulosa, senyawa volatil dan karbon yang cukup tinggi sehingga bambu ini sangat berpotensi digunakan sebagai material sumber karbon aktif (Negara *et al.*, 2016)

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi bambu wulung di Kota Pekalongan relatif rendah karena masyarakat tidak membudidayakan secara khusus dan intensif. Pada umumnya bambu ditanam sebagai pembatas pekarangan, penyangga lahan yang curam atau tumbuh liar di dekat sungai.

3. Kondisi habitat

Bambu wulung hidup optimal di dataran rendah tropis, dengan curah hujan per tahun mencapai 1.500-3.700 mm, kelembaban relatif sekitar 70% dan temperatur 20-32 °C. Dapat pula tumbuh di tanah kering berbatu atau tanah vulkanik merah. Jika ditanam di tanah kering berbatu, warna ungu pada batang akan kelihatan semakin jelas.

Wilayah Kota Pekalongan merupakan daerah datar, memiliki jenis tanah yang berwarna agak kelabu dengan jenis alluvial. Suhu rata-rata dari tahun ke tahun tidak banyak berubah, berkisar antara 17°-35 °C. Oleh karena itu bambu wulung dapat hidup cukup optimal di Kota Pekalongan.

F. Kabupaten Pekalongan

Flora identitas Kabupaten Pekalongan adalah melati gambir. Dari hasil observasi (2016) diketahui bahwa jenis melati ini sangat jarang ditanam di area Kabupaten Pekalongan, bahkan di pusat penjualan bibit tanaman hias juga tidak tersedia. Dulu melati gambir dibudidayakan untuk dipanen bunganya yang digunakan sebagai pewangi teh. Melati dipanen ketika masih kuncup dan berwarna merah gambir. Mungkin karena warna

ketika kuncup inilah jenis melati ini dinamai melati gambir. Pada saat ini masyarakat tidak pernah lagi memelihara melati gambir di halaman rumahnya, digantikan oleh berbagai jenis tanaman hias yang lain atau tanaman buah yang dianggap lebih produktif.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Oleales
Famili	:	Oleaceae
Genus	:	Jasminum
Spesies	:	*Jasminum multiflorum* [Burm. f.] Andrew
Nama daerah	:	Melati gambir

Sosok melati gambir berbeda dengan melati putih, meskipun keduanya termasuk dalam satu genus. Merupakan perdu pemanjat, batangnya berkayu dengan percabangan cukup banyak (Gambar 7A), beruas-ruas sepanjang 15-20 cm dengan diameter dapat mencapai 1 cm. Pada batang terdapat duri pendek yang tidak tajam. Daun tampak seperti daun majemuk, namun sebenarnya adalah daun tunggal yang lekuknya sangat dalam. Daun bertangkai pendek, bulat telur, pertulangan imparipinatus, dengan 3–7 lekukan, dan ujung meruncing (Gambar 7B).

Bunga tersusun dalam anak payung, lengkap, daun kelopak berbentuk garis sempit, daun mahkota bentuk lanset dengan ujung meruncing. Mahkota berbentuk seperti terompet, putih bersih ketika sudah mekar (Gambar 7C), dan sangat harum.

Gambar 7. Morfologi melati gambir. A. Habitus. B. Daun. C. Bunga

Untuk kepentingan industri wewangian pada umumnya dipetik sewaktu masih kuncup sesaat sebelum mekar, agar bau wanginya tidak hilang menguap. Bunga kuncup ini berukuran kecil, panjang 2-3 cm dengan warna merah gambir. Panen dapat dilakukan mulai tahun pertama sejak penanaman.

Melati gambir dikembangbiakkan dengan stek batang atau

merunduk. Batangnya yang menjulur panjang mudah untuk dibelokkan ke dalam tanah sehingga mampu membentuk akar dan menjadi individu baru.

Masyarakat Kota Pekalongan lebih banyak menanam melati varietas kramat. Varietas melati ini telah dikarakterisasi oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Tengah sebagai varietas lokal (Supriyo *et al.,* 2014) dan siap didaftarkan sebagai salah satu sumber daya genetik khas Jawa Tengah ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perijinan Pertanian (PPVT-PP) Kementerian Pertanian.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi melati gambir di Kabupaten Pekalongan sangat rendah karena masyarakat lebih banyak menanam melati varietas lain. Lahan produktif melati di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2015 seluas 1.616.500 m^2 dengan produksi 2.781.927 kg. Jumlah ini menempati urutan ke-3 di Jawa Tengah, setelah Kabupaten Pemalang, Batang, dan Tegal (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Melati gambir tumbuh optimal pada berbagai tanah seperti tanah liat dan laterit dengan sistem drainase yang baik karena tanaman ini sangat rentan terhadap genangan air. Jika di Kabupaten Pekalongan melati gambir sangat jarang ditanam, di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara melati ini justru menjadi komoditas yang cukup diandalkan. Perkebunan melati sangat banyak di kecamatan ini. Diduga kondisi lingkungan di

Rakit optimal sebagai habitat melati gambir. Oleh kerana itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

G. Kabupaten Batang

Flora identitas Kabupaten Batang adalah nangka. Buah nangka banyak dijual di tepi jalan raya pantai utara di wilayah Batang. Spesies ini belum pernah dikarakterisasi.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliopyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Euphorbiales
Famili	:	Euphorbiaceae
Genus	:	Artocarpus
Spesies	:	*Artocarpus heterophyllus* Lamarck
Nama daerah	:	Nangka

Nangka berhabitus pohon besar dengan tajuk yang padat (Gambar 8A), mencapai 15 m atau lebih, batang silinder, kulit kayu abu-abu kecoklatan sampai coklat tua, dan memancarkan lateks berwarna putih susu saat dipotong. Permukaan batang memperlihatkan bekas-bekas daun penumpu. Daun tersebar, tunggal, elip atau jorong, panjang 5-25 cm dan lebar 2,5-12 cm, tepi rata dengan ujung sedikit runcing dan pangkal membulat. Pada waktu masih muda terbungkus okhrea yang mudah sekali gugur.

Bunga majemuk, monoseksual, berumah satu, bunga jantan biasanya di ujung ranting. Bunga tumbuh dari ketiak daun pada sisi batang atau cabang tua. Bunga jantan tersusun dalam bunga majemuk bongkol berbentuk gada, hijau tua, dengan serbuk sari kekuningan dan berbau harum samar apabila masak. Bunga betina tersusun dalam bongkol pula, tumbuh tunggal atau berpasangan, silindris atau lonjong, dan berwarna hijau tua.

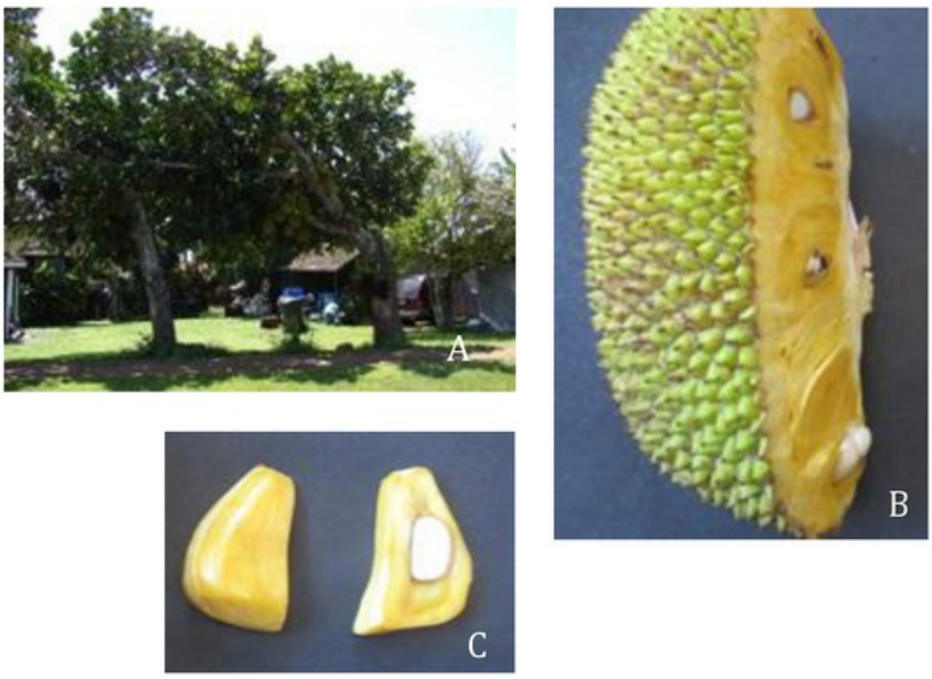

Gambar 8. Morfologi nangka yang tumbuh di Kabupaten Batang. A. Habitus. B. Buah majemuk. C. Buah 'tunggal'.

Buah berbentuk silindris hampir bulat; 20-50 x 20-40 cm; hijau ketika muda dan kekuningan hingga coklat ketika tua, menggantung pada batang pendek. Buah majemuk semu; yang tampak sebagai satu buah sebenarnya tersusun atas banyak buah

dengan penebalan tenda bunga yang berwarna kuning (Gambar 8B), hingga jingga, manis dan berbau harum tajam. Setiap buah mengandung satu biji dengan testa tipis dan putih (Gambar 8C).

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi nangka di Kabupaten Batang cukup tinggi. Jumlah pohon produktif pada tahun 2015 sebanyak 76.319 pohon dengan produksi total 61.396 kuintal. Jumlah pohon menempati urutan ke-1, namun produksi urutan ke-4 di Jawa Tengah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Nangka dapat tumbuh optimal di dataran rendah sampai ketinggian 500 m atau terkadang lebih tinggi, suhu rata-rata tahunan 30-47 ^{o}C, dengan curah hujan tahunan rata-rata 1.250-2.500 mm. Tanah dengan kandungan silika dan aluminium yang diairi dengan baik sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan. Pohon ini toleran terhadap penggenangan sementara (Orwa *et al.*, 2009).

H. Kabupaten Kendal

Seperti kota/kabupaten di Jawa Tengah yang lain, Kabupaten Kendal telah menetapkan satu spesies tumbuhan sebagai flora identitas, yaitu pohon kendal. Penetapan tersebut didasarkan atas nilai sejarah pohon kendal (hasil wawancara dengan masyarakat, 2015). Meskipun demikian sebagian besar penduduk asli Kabupaten Kendal belum mengetahui sosok tanaman yang dijadikan ciri khas daerahnya.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi pohon kendal sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Solanales
Famili	:	Boraginaceae
Genus	:	Cordia
Spesies	:	*Cordia obliqua* Willd
Nama daerah	:	Pohon kendal

Kendal merupakan pohon dengan tajuk membulat (Gambar 9A). Kulit batang cokalt keabu-abuan, rata atau dengan alur membujur. Kulit batang yang tua berwarna abu-abu kehitaman dan mengelupas (Gambar 9B), sedangkan yang masih muda berduri tempel yang tidak tajam (Gmabar 9C). Daun tunggal berseling berbentuk lonjong hingga bulat telur dan berwarna hijau. Ujung daun meruncing, tepi agak berombak (Gambar 9D).

Bunga tersusun dalam bunga majemuk dichasial yang tumbuh aksiler. Bunga lengkap, mahkota bunga putih kekuningan (Gambar 9E), ovarium inferus (Gambar 9F). Buahnya berbentuk bulat telur, berwarna hijau ketika masih muda dan menjadi berwarna merah muda ketika matang, berukuran kecil dengan panjang sekitar 0,5-1,5 cm (Gambar 9G). Biji 1-4 butir per buah, pipih, berkulit keras (Gambar 9H).

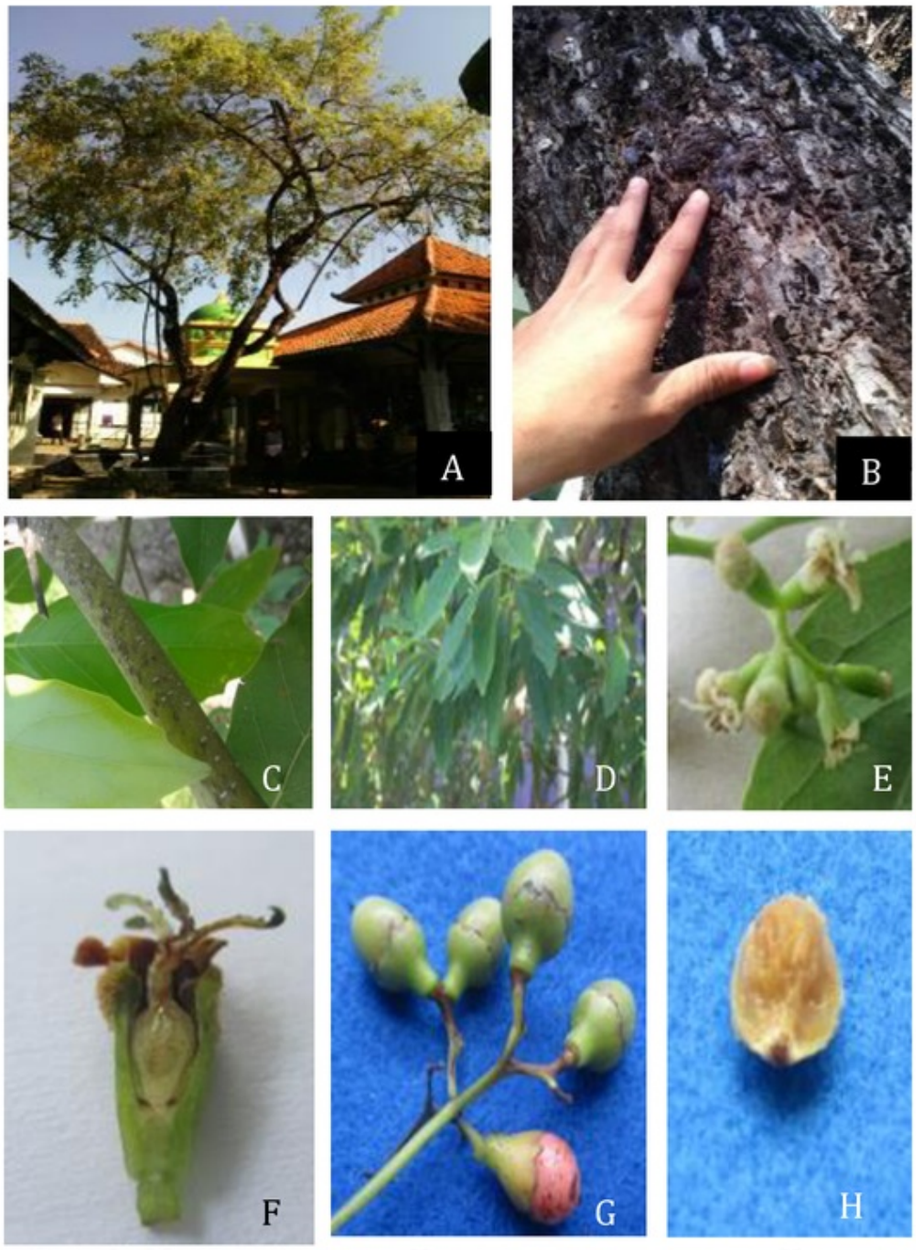

Gambar 9. Morfologi pohon Kendal yang tumbuh di Kabupaten Kendal. A. Habitus pohon. B. Kulit batang. C. Permukaan kulit batang muda. D. Daun pada ranting muda. E. Pembungaan dichasium. F. Potongan membujur bunga memperlihatkan bakal buah. G. Buah muda dan masak. H. Biji.

Pohon Kendal berkembang biak dengan biji, namun produksi biji sangat rendah, rata-rata hanya 5-10% dari bunga yang terbentuk. Perkecambahan biji nampaknya juga tidak efisien. Perkembangbiakan secara vegetatif belum pernah dilakukan masyarakat.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi pohon Kendal di Kabupaten Kendal sangat rendah. Pada area sampel yang diteliti pada tahun 2016 hanya didapatkan lima pohon kendal, yaitu satu pohon di area makam Wali Gembyang Kelurahan Patukangan, satu pohon di Alun-alun Barat, dan tiga individu yang masih perdu di halaman kantor Bupati Kendal. Kelima pohon tersebut terdapat di satu kecamatan yang sama, yaitu Kendal Kota.

3. Kondisi habitat

Kendal adalah pohon buah yang tumbuh cepat, berkinerja baik di bawah kondisi semi-gersang dan cocok untuk ditanam di sepanjang jalan dan perbatasan lahan pertanian. Spesies ini mempunyai rentang habitat yang luas mulai dari daerah tropis hingga subtropis, mulai dari ketinggian 200 m hingga 1.500 m dpl dengan curah hujan 250-3.000 mm per tahun. Sering ditemukan tumbuh sendiri di jurang dan lembah teduh yang lembab. Di daerah dengan curah hujan tahunan kurang dari 500 mm, tanaman ini tumbuh subur di sepanjang aliran sungai dengan kelembaban yang memadai. Tanah liat berpasir cocok untuk pertumbuhan pohon kendal (Orwa *et al.,* 2009).

I. Kota Semarang

Flora identitas Kota Semarang adalah asam jawa. Spesies ini telah dikenal oleh masyarakat luas karena manfaatnya beraneka ragam. Nama 'Semarang' dipahami masyarakat berasal dari kata 'asem' (asam dalam Bahasa Jawa). Pemerintah Kota Semarang sangat aktif menyebarluaskan informasi status asam jawa sebagai flora identitas. Aktivitas tersebut antara lain meliputi perancangan motif batik khas Semarang yang menampilkan bentuk daun dan buah asam jawa dalam berbagai versi, penanaman asam di berbagai sudut dan jalan kota, serta promosi diversifikasi makanan/minuman olahan buah asam jawa.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi asam jawa sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Fabales
Famili	:	Fabaceae
Genus	:	Tamarindus
Spesies	:	*Tamarindus indica* L.
Nama daerah	:	Asam jawa

T. indica mempunyai habitus pohon perennial (menahun). Tinggi dapat mencapai 30 m dengan diameter pangkal batang hingga 2 m. Percabangan serong ke atas, pada permukaan cabang terlihat lentisel. Tajuk atau kanopi rindang dengan bentuk cenderung membulat (Gambar 10A). Batang tegak, bulat, dengan

kulit batang berwarna coklat keabu-abuan, kasar dan memecah, beralur-alur vertikal (Gambar 10B).

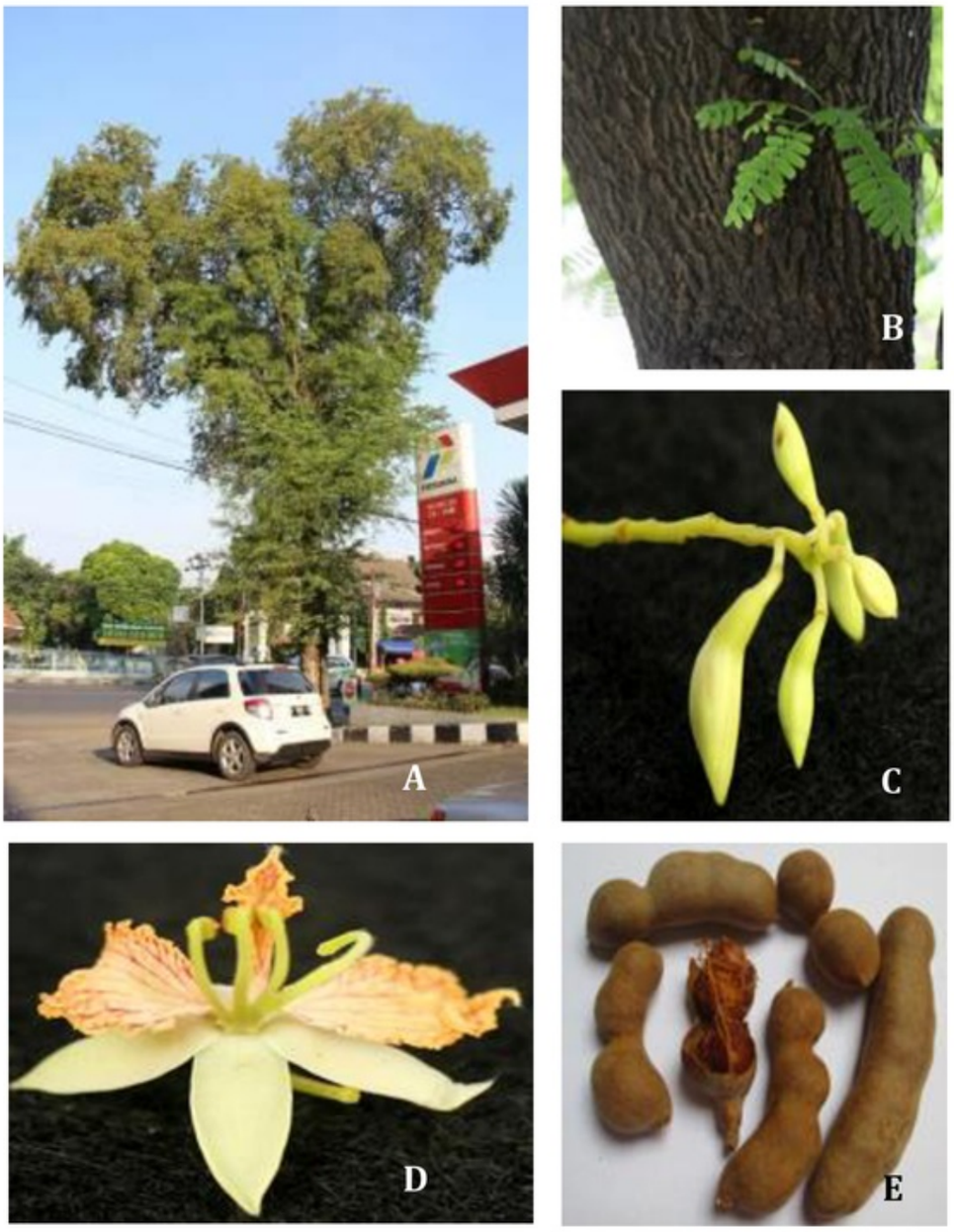

Gambar 10. Morfologi asam jawa yang tumbuh di Kota Semarang. A. Habitus pohon asam. B. Daun majemuk di atas kulit batang. C. Bunga majemuk yang masih kuncup. D. Kuntum bunga mekar. E. Buah asam jawa.

Filotaksis daun berseling tersusun dalam daun majemuk menyirip genap yang terdiri atas dengan 8 – 18 pasang anak daun, panjang daun majemuk 5 – 10 cm. Anak daun bertangkai, panjang tangkai sekitar 0,2 cm dan berwarna hijau, bangun helaian daun memanjang, dengan perbandingan 2,5-3:1 (Gambar 10B). Daging daun tipis lunak.

Bunga tersusun dalam bulir (Gambar 10C), bunga lengkap dengan perhiasan berupa kelopak dan mahkota, serta dua macam alat kelamin yaitu benang sari dan putik. Daun mahkota berwarna kekuningan atau jingga, saling lepas, berjumlah 5 dan monosimetri; daun kelopak saling lepas berjumlah 4 (Gambar 10D). Kuncup bunga terbungkus rapat oleh 2 brakteola yang gugur. Benang sarinya berhadapan dengan kelopak berjumlah 3 helai. Putik termasuk putik tunggal (*simplex*).

Buah asam jawa termasuk buah sejati tunggal kering, termasuk buah polong (*legumen*) yang mempunyai daging dan jika masak tidak pecah. Buah yang masak panjangnya mencapai 5 – 15 cm dengan tebal 2,5 cm, agak melengkung (Gambar 10E). Kulit cangkang luar lunak dan daging buahnya asam. Terdapat 1 – 10 biji setiap polong, dibungkus oleh daging buah yang lengket. Saat muda daging buahnya berwarna putih kehijauan dan sesudah tua menjadi coklat. Panjang biji sampai 18 mm, bentuk tidak teratur, berwarna kemerah-merahan, coklat tua atau hitam mengkilat.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi asam jawa di Kota Semarang cukup tinggi. Walaupun tidak ada perkebunan khusus, namun pohon asam jawa banyak ditana, di sepanjang jalan dan taman kota. Juga di pekarangan rumah. Di Kota Semarang asam antara lain tumbuh di sepanjang jalan Setiabudi dengan panjang jalur 2,8 km, terdapat 26 individu; sepanjang jalan Pemuda dengan panjang jalur 1,3 km, jumlah tumbuhan yang teramati 48 individu, dan sepanjang jalan Imam Bonjol dengan panjang jalur 1,4 km, jumlah tumbuhan yang teramati 41 individu. Di lokasi lain terdapat pula pohon asam berjajar di tepi jalan.

Luas tanam asam Jawa pada tahun 2015 sebanyak 84,06 ha. Jumlah ini menempati urutan ke-2 di Jawa Tengah, setelah Kabupaten Brebes (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Asam jawa tumbuh optimal pada rentang kondisi dan iklim yang luas, pada ketinggian 0-1.500 m dpl, suhu rata-rata tahunan 20-30°C, dan curah hujan tahunan rata-rata 350-2.700 mm per tahun serta lebih menyukai tanah aluvial (Orwa *et al.,* 2009). Secara alamiah asam jawa banyak dijumpai di daerah semi gersang, padang rumput yang berhutan, dan di sepanjang tepian sungai. Sistem akar yang luas berkontribusi pada ketahanan terhadap kekeringan dan angin. Asam jawa juga toleran terhadap garam di daerah pesisir. Ketahanan terhadap kekeringan lebih tinggi dibandingkan mangga dan alpukat. Musim kering yang panjang diperlukan untuk berbuah.

J. Kabupaten Demak

Flora identitas Kabupaten Demak adalah belimbing demak. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, diketahui bahwa pada 1980-an, belimbing demak mencapai puncak kejayaan. Belimbing tak hanya ditanam di halaman rumah, tetapi lahan luas disulap menjadi perkebunan belimbing. Masyarakat sebagian besar mengandalkan kehidupannya kepada buah belimbing. Namun sekarang, berdasarkan informasi masyarakat, tinggal sekitar 20% dan buahnya jarang diperjualbelikan. Jambu yang semula merupakan tanaman sela pohon belimbing mulai menggantikan belimbing karena perawatan belimbing dianggap sulit dan buah lebih sedikit.

Belimbing demak terbagi menjadi 3 varitas, yakni demak kunir, demak kapur, dan demak jingga. Ketiganya dibedakan terutama berdasarkan warna buah. Belimbing demak kunir warnanya kuning merata, demak kapur putih merata, dan demak jingga warnanya kemerahan. Belimbing varietas demak kunir dan demak kapur telah terdaftar dan mendapat ijin edar *PPVT-PP* Kementerian Pertanian sebagai sumber daya genetik tanaman khas Jawa Tengah sejak tahun 1987. Belimbing jingga telah dikarakterisasi dan siap didaftarkan ke PPVT-PP (Supriyo *et al.,* 2014).

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi belimbing demak sebagai berikut.

Kingdom : Plantae

Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Geraniales
Famili	:	Oxalidaceae
Genus	:	Averrhoa
Spesies	:	*Averrhoa carambola*
Kultivar	:	*Averrhoa carambola* L. cv. Demak
Nama daerah	:	Belimbing demak

Belimbing merupakan pohon kecil dengan tinggi 5-10 m (Gambar 11A). Daun tersebar, majemuk menyirip gasal, biasanya dengan 5 - 9 anak daun yang berbentuk ovatus, bertepi rata dengan ujung runcing atau meruncing (Gambar 11B). Bunga tersusun dalam tandan majemuk, tumbuh dari ketiak daun atau pada cabang tua (Gambar 11C), berbentuk bel dengan panjang 5–6 mm. Daun kelopak merah keunguan, daun mahkota ungu cerah dengan tepi putih (Gambar 11D). Buah buni, banyak mengandung air, hijau ketika masih muda dan menjadi kuning atau jingga ketika masak (Gambar 11E). Buah mempunyai 5 sudut tajam longitudinal sehingga penampang lintang berbentuk bintang (Gambar 11F). Biji dilapisi arilus. Biji mengandung saponin, alkaloid (khususnya harmalin), flavonoid and tannin.

Reproduksi dilakukan secara generatif dengan biji, namun biji agak sulit berkecambah sehingga memerlukan perlakuan khusus. Berdasarkan pengalaman masyarakat Demak, untuk meningkatkan perkecambahan dimulai dengan memilih biji yang paling tua, mengupas kulit biji, dan menjemur biji yang telah dikupas hingga kering. Perkecambahan dilakukan pada medium

yang tidak ada semut dan diberi pupuk secukupnya. Pohon yang dikembangbiakkan dengan biji membutuhkan waktu yang lama (sekitar 5 tahun) untuk bisa berbuah.

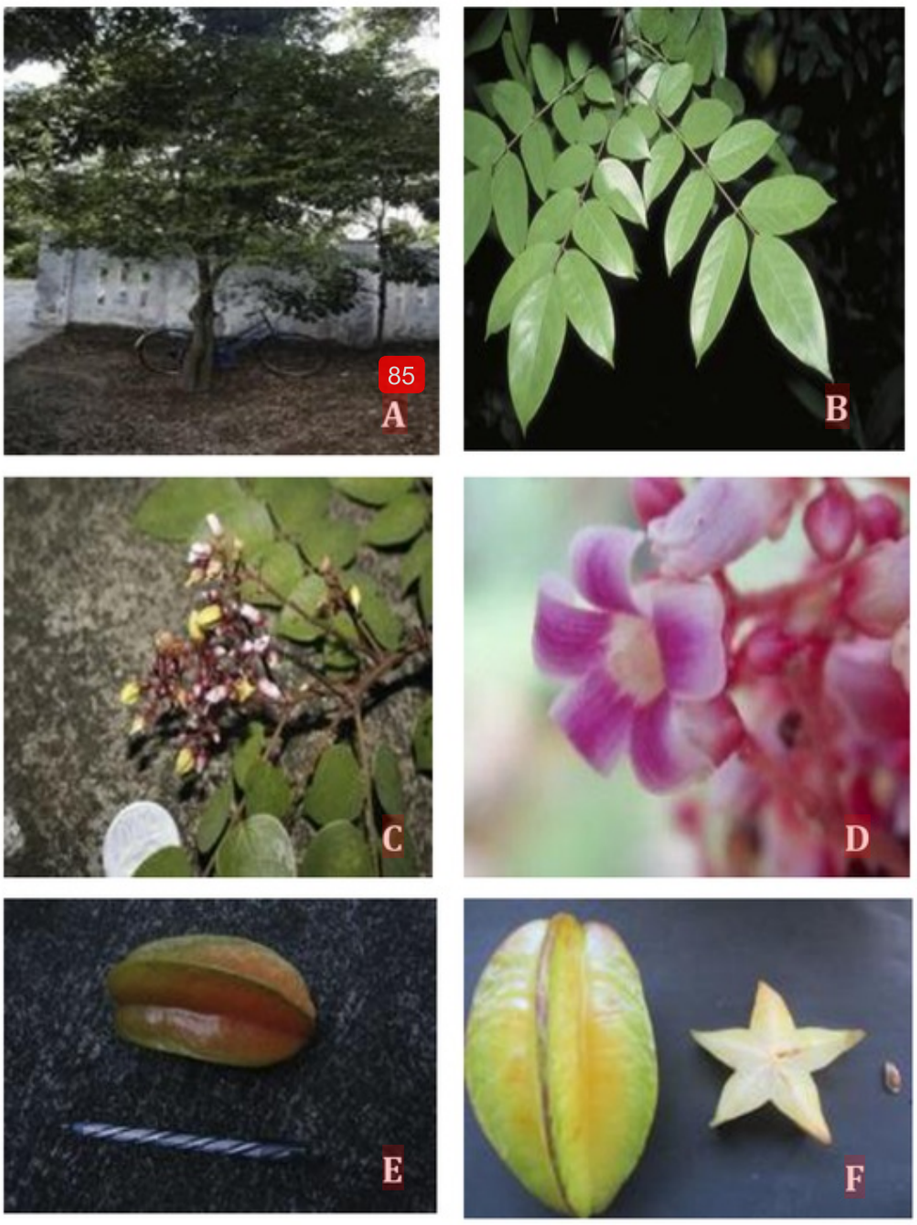

Gambar 11. Morfologi belimbing demak yang tumbuh di Kabupaten Demak. A. Habitus. B. Daun majemuk. C.

Pembungaan di ujung ranting. D. Bunga belimbing. E. Buah belimbing demak jingga yang matang. F. Buah belimbing demak kunir dengan penampang lintang buah dan biji.

Belimbing dapat dikembangbiakkan pula dengan cangkok. Bibit hasil cangkok ditumbuhkan dalam polybag, setelah 6–12 bulan dipindahkan ke lahan dengan jarak 4–6 m. Berdasarkan pengalaman masyarakat, pohon hasil cangkok tidak sebaik dan sekuat pohon yang berasal dari biji. Bentuk dan rasa buah dari pohon hasil cangkok generasi ketiga dan keempat tak jauh berbeda dengan induk. Pohon belimbing dapat mulai berbuah saat berumur 1– 2 tahun, meski pohonnya pendek sekitar 1– 2 m.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi pohon belimbing di Kabupaten Demak masih cukup tinggi. Banyak ditanam di pekarangan rumah, namun tidak ada perkebunan khusus untuk belimbing, dan juga tidak ditanam sebagai jalur hijau maupun pencegah longsor karena habitusnya tidak terlalu kuat sebagai penjaga kestabilan tanah. Dari hasil observasi (2016) diketahui bahwa masyarakat Demak sekarang banyak yang beralih menanam jambu karena pemeliharaan jambu lebih mudah dan masa tunggu untuk panen dari awal pembibitan hanya 2 tahun.

Jumlah pohon belimbing di Kabupaten Demak pada tahun 2015 sebanyak 47.982 ha dengan produksi 34.678 ku. Luas lahan ini menempati urutan ke-1 di Jawa Tengah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016). Jumlah ini meningkat dibanding tahun sebelumnya. Menurut narasumber pada observasi lapangan

produksi buah tiap panen mencapai 200–500 buah tergantung pada intensitas perawatan tanaman. Lokasi pembibitan belimbing demak paling banyak di daerah Singorejo.

3. Kondisi habitat

Habitat belimbing yang optimal adalah pada ketinggian 120 m dpl, suhu 27–34 ^{0}C, pH tanah sekitar 6,2, tekstur tanah gembur, dan jenis tanah loam dengan sedikit pasir. Belimbing beradaptasi sangat baik pada dataran rendah, tetapi masih dapat tumbuh optimal pada ketinggian hingga 1.200 m dpl, temperatur 20°C dan curah hujan 1800 mm (Orwa *et al.,* 2009). Belimbing membutuhkan kelembaban tanah yang konsisten, tidak kering namun tidak pula menggenang. Curah hujan merata sepanjang tahun.

K. Kabupaten Jepara

Flora identitas Kabupaten Jepara adalah durian kultivar petruk yang telah lama diakui sebagai durian unggul nasional. Kabupaten Jepara dikenal memiliki banyak varietas durian unggul dan nama durian petruk sangat erat berkait Kabupaten Jepara. Dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 896, KPP-STM 24011/84, durian petruk ditetapkan sebagai buah lokal unggulan Jawa Tengah.

Selain durian petruk, di Jepara dikembangkan beberapa varietas unggul yang lain. Durian varietas tarmin juga telah mendapat ijin edar dari PPVT-PP Kementerian Pertanian sejak tahun 2013; sedangkan varietas sukarman, subandi, dan sutriman

telah didaftarkan ke PPVT-PP Kementerian Pertanian pada sebagai varietas local unggul (Supriyo *et al.,* 2014).

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi durian petruk sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Malvales
Famili	:	Bombacaceae
Genus	:	Durio
Spesies	:	*Durio zybethinus* L. 'Petruk'
Nama daerah	:	Durian petruk

Durian berhabitus pohon sedang sampai besar, tingginya dapat mencapai 10-15 m bila ditanam di kebun khusus atau pekarangan; kulit batang berwarna merah tua, mengelupas tak beraturan (Gambar 12A). Daun elips atau lanset, panjang 10-15 cm, lebar 3-4 cm, permukaan atas berbulu halus agak mengkilat (Gambar 12B), permukaan bawah rapat tertutup sisik keperakan, pertulangan menyirip. Bunga majemuk *corymbose*, tangkai bunga 5-7 cm; daun kelopak kehijauan, berbentuk tabung setinggi kurang lebih 2 cm dengan diameter sekitar 1,5 cm. Mahkota putih atau krem, panjang 5 cm dan lebar 2 cm pada bagian terluas. Stamen putih, panjang 4 cm, ovarium terdiri atas beberapa ruang yang di dalamnya terdapat beberapa biji .

Gambar 12. Morfologi durian petruk yang tumbuh di Kabupaten Jepara. A. Habitus. B. Daun. C. Buah

Bentuk buahnya bulat telur terbalik (ujungnya agak runcing), kulit buahnya tipis (±3 mm), dan warnanya hijau kekuningan (Gambar 12C). Daging buah berwarna kuning, berserat halus, agak lunak, rasanya sangat manis, dan aromanya tidak begitu tajam/menyengat. Jumlah biji per buah berkisar antara 5-10 biji sempurna. Ukuran bijinya kecil dan berbentuk lonjong. Kemampuan produksi antara 50–150 buah per pohon dengan berat buah masing-masing antara 1–1,5 kg.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi durian di Kabupaten Japara relatif tinggi. Jumlah pohon produktif durian di Kabupaten Jepara pada tahun 2015 sebanyak 26.902 pohon dengan produksi 24.797 kuintal. Jumlah

ini menempati urutan ke-17 di Jawa Tengah; urutan pertama adalah Kabupaten Wonosobo (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Durian merupakan tumbuhan tropis, tumbuh optimal pada ketinggian 300-800 m, suhu rata-rata tahunan 22°C, curah hujan tahunan rata-rata 1.500-2.000 mm yang terdistribusi dengan baik. Namun demikian diperlukan bulan-bulan kering untuk menumbuhkan bunga. Tanah harus dalam, berpasir ringan atau liat, tetapi bukan tanah berat karena mengakibatkan busuk akar (Orwa *et al.,* 2009). Durian petruk di Jepara banyak berasal dari Dukuh Randusari, Desa Tahunan, Kecamatan Tahunan, Jepara.

L. Kabupaten Pati

Flora identitas Kabupaten Pati adalah kapuk randu. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman penghasil serat.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi kapuk randu sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Malvales
Famili	:	Bombacaceae
Genus	:	Ceiba
Spesies	:	*Ceiba pentandra*[L] Gaertn.
Nama daerah	:	Kapuk randu

Kapuk randu mempunyai habitus pohon yang tinggi dengan percabangan mendatar (Gambar 13A). Di sepanjang batang dan

dahan terdapat duri-duri pendek dan tajam. Pada musim tertentu meranggas dan tidak berdaun untuk waktu yang lama. Daun majemuk menjari terdiri dari 5, 7 atau 9 anak daun (Gambar 13B). Duduk daun berseling, tangkai pendek, tipis, terang sampai hijau gelap di permukaan atas dan hijau kusam di permukaan bawah.

Gambar 13. Morfologi tumbuhan kapuk randu yang tumbuh di Kabupaten Pati. A. Perkebunan kapuk randu di Pati. B. Daun dan bunga kapuk randu. C. Buah kapuk randu.

Bunga tumbuh dalam kelompok di lateral di dekat ujung ranting. Kelopak berbentuk bel, dengan lekukan dangkal 5-10. Pada permukaan dalam daun mahkota berwarna putih sampai

merah jambu; di permukaan luar coklat dengan trichoma yang padat. Benang sari 5, lebih panjang dari mahkota, bersatu membentuk kolom di bagian dasar. Putik mempunyai ovarium yang terdiri atas 5 ruang, tangkai putik panjang dan melengkung di dekat stigma yang membesar (Gambar 13B).

Buah kapsul, berbentuk elip, panjang 10-30 cm, biasanya meruncing di kedua ujungnya (Gambar 13C). Dari dinding buah sebelah dalam tumbuh bulu putih, kuning pucat atau abu-abu. Buah pecah sepanjang 5 kampuhnya dapat melepas biji 120-175 butir biji hitam yang diselimuti massa bulu wol yang berwarna putih hingga abu-abu.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi kapuk randu di Kabupaten Pati relatif tinggi. Area produktif kapuk di Kabupaten Pati pada tahun 2015 seluas 15.781 ha. Jumlah ini menempati urutan ke-1 di Jawa Tengah, namun produksi urutan ke-2 setelah Kabupaten Magelang (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Kapuk randu hidup optimal pada ketinggian 0-900 m, temperature 18-38°C, dan rata-rata curah hujan 750-3.000 m, pada berbagai tipe tanah yang bebas dari genangan (Orwa *et al.,* 2009).

M. Kabupaten Rembang

Flora identitas Kabupaten Rembang adalah kawista. Di Jawa Tengah kawista hanya tumbuh di daerah Rembang. Kawista

dikenal sebagai *cola van Java* karena bila diolah menjadi sirup mempunyai rasa seperti *cola* atau minuman yang mengandung soda.

Kawista varietas rembang telah dikarakterisasi oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Tengah sebagai varietas lokal (Supriyo *et al.,* 2014). Varietas ini siap didaftarkan sebagai salah satu sumber daya genetik khas Jawa Tengah ke PPVT-PP Kementerian Pertanian.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi kawista sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Rutales
Famili	:	Rutaceae
Genus	:	Feronia
Spesies	:	*Feronia lucida* [L.] Swingle
Nama daerah	:	Kawista

Kawista mempunyai habitus sebagai pohon dengan tinggi batang dapat mencapai 12 meter. Beberapa cabang di dekat puncak terkulai di ujungnya (Gambar 14A). Kulit kayu bergerigi, permukaan retak dan bersisik; duri tajam sepanjang 2-5 cm pada beberapa ranting.Daun berseling, 7,5-12,5 cm, berwarna hijau gelap, kasar, bergigi, tumpul atau berlekuk di apeks (Gambar 14B), dihiasi dengan kelenjar minyak dan sedikit beraroma jeruk saat dilumatkan.

Gambar 14. Morfologi kawista yang tumbuh di Kabupaten Rembang. A. Habitus pohon. B. Ranting dengan daun dan duri. C. Buah.

Bunga berwarna merah kusam atau kehijauan, tersusun dalam malai kecil, di terminal atau lateral. Buah bulat sampai lonjong, lebar 5-12,5 cm, berkulit tebal (sekitar 6 mm) dan keras (Gambar 14C). dengan banyak biji putih kecil. Jika masih muda berwarna kekuningan, rasa buah "sepet" dan beraroma khas.

Daging buah yang masak berwarna coklat dan rasanya berubah menjadi manis.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi kawis di kabupaten Rembang sangat terbatas. Tanaman ini sebagian ditanam di pekarangan, sebagian yang lain tumbuh liar. Masyarakat tidak membudidayakan secara khusus karena nilai ekonominya dianggap relatif rendah. Selain itu pohon kawis yang ditanam di dekat rumah sering merugikan karena buah tua yang jatuh dapat merusak atap/genting rumah.

3. Kondisi habitat

Kawista hidup optimal di dataran kering pada ketinggian 0-450 m dpl, curah hujan tahunan rata-rata 800 - 1.200 mm, suhu rata-rata tahunan 20-29 ^{o}C pada berbagai jenis tanah; tapi paling sesuai dengan tanah ringan (Orwa *et al.,* 2009).

III. KARAKTERISTIK, INTENSITAS BUDIDAYA DAN HABITAT FLORA IDENTITAS KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH BAGIAN TENGAH

Di bagian tengah Provinsi Jawa Tengah terdapat 18 kota/kabupaten yang meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang, Kota Magelang, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Kudus, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Sragen.

A. Kabupaten Banyumas

Flora identitas Kabupaten Banyumas adalah nagasari. Penduduk setempat menyebut nagasari dengan berbagai nama, antara lain dewandaru dan dewadaru. Jadi ketiga nama tersebut di Banyumas merupakan sinonim. Sementara itu di daerah lain tidak merupakan sinonim; dewandaru merupakan spesies yang berbeda dengan nagasari. Hal ini sering terjadi pada nama lokal tumbuhan.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta

Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Clusiales
Famili	:	Clusiaceae
Genus	:	Mesua
Spesies	:	*Mesua ferrea* L.
Nama daerah	:	nagasari

Pohon nagasari dapat mencapai tinggi 36 m. Batang utama berbentuk silindris berlekuk-lekuk tidak rata, diameter dapat mencapai 95 cm, sering bergalur pada bagian pangkalnya. Permukaan kulit kayu halus sampai bersisik, berwarna kecoklatan dengan lapisan oranye terang di bawahnya.Daun berhadapan, tunggal, bertepi rata, bangun elips atau memanjang (Gambar 15B). Daun berkilau dengan banyak tulang daun sekunder, paralel sejajar dengan tepi. Kadang-kadang terdapat daun penumpu yang terletak di antara tangkai daun yang berhadapan yang bersifat persisten.

Bunga terminal atau aksiler, biseksual, soliter atau majemuk dalam bentuk malai, terdiri atas 9 bunga. Terdapat braktea di pangkal tangkai bunga. Daun kelopak 4 membulat, persistentketika bunga berkembang menjadi buah bahkan membesar dan menebal. Daun mahkota 4, putih atau pink. Benang sari banyak, bebas atau berlekatan hanya di pangkal, ovarium superior, terdiri atas 1-2 ruang, setiap ruang dengan 1-2 bakal biji. Tangkai putik ramping dengan kepala putik yang berlekuk 4.Buah kapsul, biasanya bulat, sering dilapisi kayu tipis, biasanya dengan 2 -4) katup sebelum jatuh, sering memancarkan tetesan

dentin. Satu buah mengandung 1-4 biji.Tumbuhan nagasari biasanya berbunga kemudian berbuah setelah musim kemarau.

Reproduksi dilakukan secara generatif dengan biji. Biji tidak berkulit keras sehingga mudah terjadi imbibisi dan perkecambahan. Reproduksi vegetatif buatan selama ini tidak pernah dilakukan.

Gambar 15. Morfologi nagasari yang tumbuh di Kabupaten Banyumas. A. Bibit nagasari. B. Kulit cabang. C. Daun berhadapan.

4. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi nagasari di Kabupaten Banyumas sangat rendah. Di daerah Banyumas nagasari tidak mempunyai nilai ekonomi yang berarti meski kayunya sering digunakan, oleh karena itu tidak pernah ada penjualan tumbuhan secara masal. Intensivitas

budaya sangat rendah. Dari pengamatan lapangan (2016) di berbagai lokasi, nagasari hanya ditemukan di beberapa lokasi yaitu di pusat pembibitan (Gambar 15A), di taman kota, dan tepi hutan pinus. Beberapa tumbuhan pada lokasi tersebut mencapai umur 4 tahun karena belum diipasarkan dan sedikit peminatnya. Partisipasi masyarakat dalam memperbanyak rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat lebih tertarik dengan tumbuhan yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti berbagai macam buah – buahan.

5. Kondisi habitat

Nagasari tumbuh optimal di dataran di ketinggian 120 m hingga 2.300 m dpl pada tanah yang cukup kaya hara dan kering, suhu antara 25 – 31°C, pH tanah sekitar 5,8 dengan tekstur gembur hingga keras dengan sedikit kerikil (Orwa *et al.,* 2009). Kabupaten Banyumas cocok untuk budidaya nagasari karena mempunyai topografi antara daratan dan pegunungan untuk tanah pertanian dan memiliki iklim tropis basah.

B. Kabupaten Purbalingga

Flora identitas Kabupaten Purbalingga adalah duwet. Tanaman ini dikenal pula dengan nama jamblang dan sudah sangat sulit diperoleh di kawasan Purbalingga.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi duwet sebagai berikut.

Kingdom : Plantae
Superdivisi : Spermatophyta

Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Myrtales
Famili	:	Myrtaceae
Genus	:	Syzygium
Spesies	:	*Syzygium cumini* [L.] Skeels
Nama daerah	:	duwet

Gambar 16. Morfologi duwet A. Habitus, B. Daun dan buah duwet, C. Buah duwet

Duwet merupakan pohon dengan tinggi antara 10-30 m. Batang utama lurus, pendek, kokoh, berdiameter 40-100 cm. Tajuk pohon tidak beraturan atau membulat dengan banyak cabang. Tebal kulit batang 2,5 cm, coklat atau abu-abu tua.

Ranting berwarna hijau muda, sedikit pipih dan tidak berbulu. Daun tumbuh berhadapan, mempunyai bangun bulat telur terbalik, elips atau lonjong, tepi rata, panjang 7-18 cm, lebar 3-9 cm, tebal, permukaan atas hijau tua, permukaan bawah kekuningan dan kusam dengan banyak titik kelenjar kecil berwarna merah muda saat muda, berubah merah sebelum gugur.

Bunga majemuk tumbuh di ketiak daun pada ranting tua, sepanjang 5-6 cm. Bunga yang di ujung mekar lebih dahulu. Bunga putih atau merah jambu, banyak, panjang sekitar 7 mm, sedikit harum. Kelopak dengan 4 daun kelopak, putih, bulat. Daun mahkota berlekuk panjang lebih dari 2 mm, berlekatan berbentuk seperti topi. Benang sari banyak, putih atau merah muda. Buah berbentuk bulat atau elips, penuh sesak dalam kelompok, hampir tanpa tangkai buah, tumbuh di sepanjang ranting. Pada saat muda berwarna hijau berubah merah muda dan kemudian akhirnya ungu kehitaman. Panjang 1-2,5 cm. Daging buah keabu-abuan, putih atau ungu pucat.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi duwet di kawasan Kabupaten Purbalingga sangat rendah. Dua pohon ditemukan di taman kota kabupaten. Masyarakat tidak membudidayakan secara khusus karena tidak mempunyai nilai ekonomi yang berarti.

3. Kondisi habitat

Pohon duwet menyukai lingkungan lembab dan toleranterhadap genangan yang berkepanjangan, namun dapat

juga mentolerir kekeringan. Tumbuh optimal pada ketinggian 0-1.800 m, rata-rata curah hujan tahunan 900-1.200 mm pada berbagai macam tanah (Orwa *et al.,* 2009). Kabupaten Purbalingga sebenarnya cocok untuk budidaya duwet karena terdiri atas dataran rendah dan dataran tinggi ± 40 – 1.500 m dpl.

C. Kabupaten Banjarnegara

Flora identitas Kabupaten Banjarnegara adalah kayu manis cina. Spesies ini merupakan salah satu jenis tanaman rempah yang banyak dibutuhkan untuk bumbu masakan, jamu, minuman kesehatan, dan lain-lain.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Ranales
Famili	:	Lauraceae
Genus	:	Cinnamomum
Spesies	:	*Cinnamomum cassia* [L.] Presl
Nama daerah	:	Kayu manis cina

Kayu manis cina adalah pohon yang dapat mencapai ketinggian 8-17 m (Gambar 17A). Dalam keadaan tidak dipanen, batangnya kokoh, berdiameter 30-60 cm, dengan kulit abu-abu tebal dan dahan-dahannya rendah (Gambar 17B). Daun kaku, tumbuh berhadapan, bervariasi dalam bentuk dan ukuran.

Gambar 17. Morfologi kayu manis c79 yang tumbuh di Kabupaten Banjarnegara. A. Habitus pohon. B. Batang utama. C. Daun. D. Kuncup bunga. E. Buah.

Panjang petiole 1-2 cm, beralur di bagian atas. Lamina biasanya berukuran 5-18 x 3-10 cm, bulat telur atau elips; dengan 3 - 5 tulang longitudinal yang menonjol di dasar lamina (Gambar 17C). Daun muda kemerahan, kemudian berubah menjadi hijau gelap dan hijau pucat di permukaan bawah.

Bunga tumbuh dalam aksila atau tersusun dalam malai di ujung ranting. Ibu tangkai bunga berwarna putih krem, berbulu lembut, panjang 5-7 cm. Bunga sangat kecil, berdiameter sekitar 3 mm, berwarna kuning pucat (Gambar 17D), dengan bau tajam. Kelopak bunga berlekatan. Mahkota bunga absen. Buah bentuk ovoid berdaging, hitam, panjangnya 1,5-2 cm saat matang, dengan kelopak membesar di dasarnya (Gambar 17E).

Kayu manis cina bereproduksi secara generatif menggunakan biji. Perkembangbiakan vegetatif masih belum dilakukan oleh warga sehingga jarang ditemukan.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi kayu manis cina di Kabupaten Banjarnegara tergolong rendah karena masyarakat jarang membudidayakan. Tumbuhan ini tumbuh liar di antara berbagai macam tumbuhan yang ada di pekarangan. Tumbuhan kayu manis tersebut dibiarkan tumbuh dengan sendirinya kemudian pada saat masa panen pohon tersebut ditebang.

3. Kondisi habitat

Kayu manis cina membutuhkan iklim yang hangat dan basah tanpa panas dan dingin yang ekstrem. Kurang optimal tumbuh pada musim kemarau yang berkepanjangan. Tumbuh baik bila hujan diterima sekitar 150 hari per tahun. Tanah berbatu dan kasar tidak sesuai untuk kayu manis. Daerah yang basah harus dihindari karena menghasilkan senyawa pahit yang kurang aromatiknya. Tumbuhan ini tumbuh optimal pada ketinggian di bawah 500 m, suhu rata-rata tahunan 27 ^{o}C, dan

curah hujan tahunan rata-rata lebih dari 2.000 mm, pada berbagai jenis tanah (Orwa *et al.,* 2009).

Wilayah kabupaten Banjarnegara memiliki iklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 3.000 mm/tahun, dan suhu rata-rata 20°- 26 °C. Topografi wilayah ini sebagian besar (65% lebih) berada di ketinggian antara 100 - 1000 meter dari permukaan laut, sehingga sesuai untuk budidaya kayu manis cina.

D. Kabupaten Wonosobo

Flora identitas Kabupaten Wonosobo adalah karika dieng *Carica pubescens* Lenne & K. Koch). Di Indonesia tanaman yang segenus dengan pepaya ini hanya tumbuh optimal di Dieng. Di daerah ini karika tumbuh sebagai tanaman sela di perkebunan kentang (Gambar 18A) atau di perkebunan khusus karika.

Karika verietas merdada dieng telah dikarakterisasi oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Tengah sebagai varietas lokal (Supriyo *et al.,* 2014). Varietas ini siap didaftarkan sebagai salah satu sumber daya genetik khas Jawa Tengah ke PPVT-PP Kementerian Pertanian.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi karika dieng sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Caricales
Famili	:	Caricaceae

Genus	:	Carica
Spesies	:	*Carica pubescens* Lenne & K. Koch
Nama daerah	:	Karika dieng

C. pubescens merupakan pohon dengan batang tegak yang herbaseus/lunak, dan tinggi dapat mencapai 4 m. Batang karika dieng dapat mempunyai cabang hingga belasan jumlahnya. Diameter lingkar batangnya dapat mencapai dua kali lipat daripada batang pepaya. Akar tunggang dengan banyak cabang yang kuat sehingga cocok ditanam di lahan miring. Karika dieng berumur panjang, bahkan menurut informasi penduduk Dieng umurnya dapat sama panjang dengan umur manusia (Ariswanto 2007). Daun tunggal berbentuk bulat, bertoreh dalam, pertulangan menjari, tumbuh terutama di ujung batang atau cabang (Gambar 18B).

Bunga karika ada yang monoseksual, ada pula yang biseksual. Daun kelopak 5, sangat pendek sekitar 0,4 cm, sedang daun mahkota sekitar 4 – 6 cm, berwarna putih atau kuning kehijauan (Gambar 18C, Gambar 18D). Bakal buah superus, beruang satu dengan banyak bakal biji.

Buah karika tumbuh berkelompok di ujung cabang, satu kelompok terdiri atas 10-20 buah (Gambar 18E); sehingga semakin banyak cabangnya, semakin banyak buahnya. Saat mulai matang, warna kulit buah berubah menjadi kuning jingga yang atraktif (Gambar 18F).

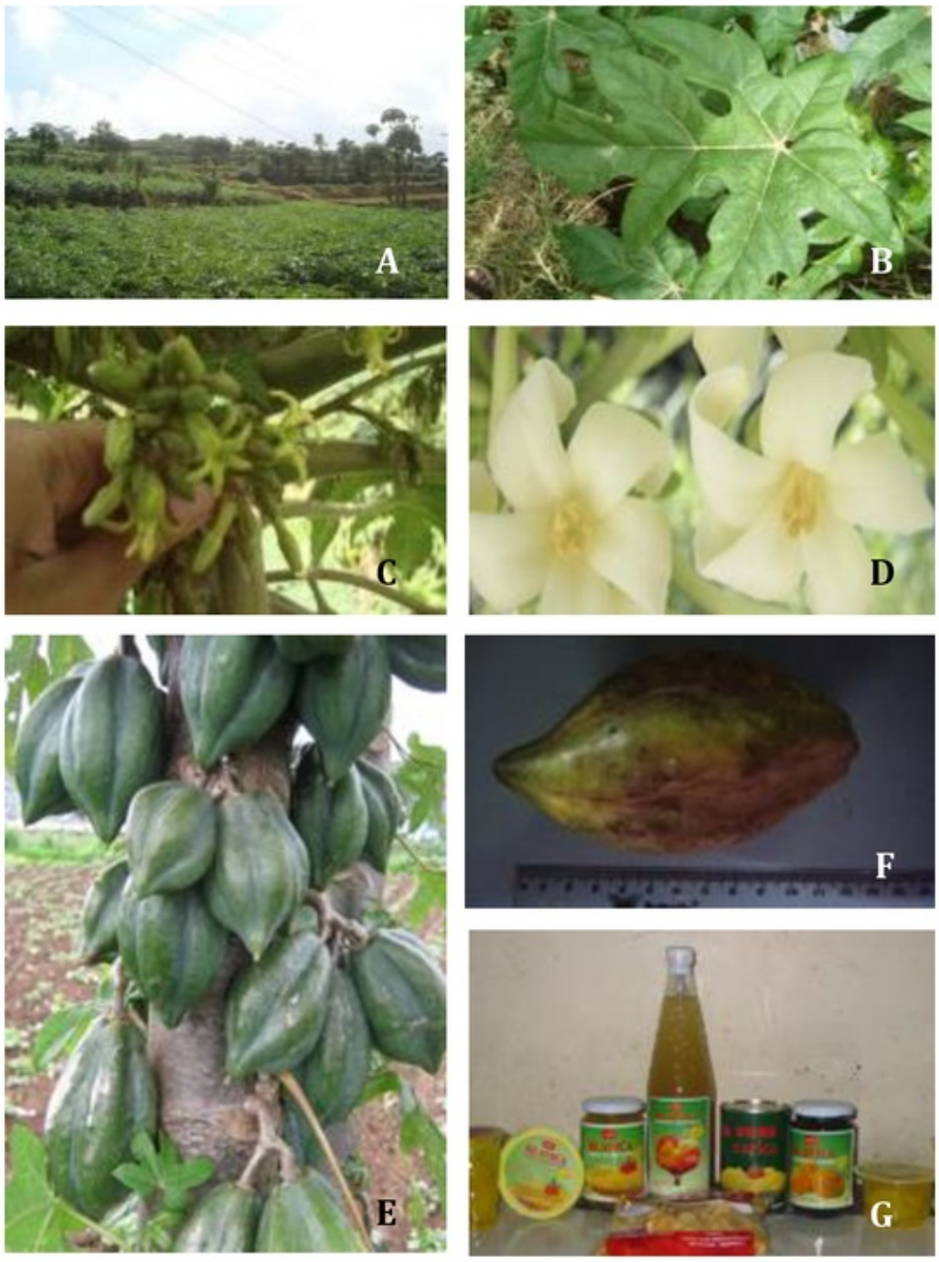

Gambar 18. Morfologi karika dieng yang tumbuh di Kabupaten Wonosobo. A. Pohon karika di antara ladang kentang. B. Daun. C. Bunga betina. D. Bunga jantan. E. Buah pada batang pokok. F. Buah matang. G. Produk olahan karika dieng

Tekstur buah sangat lembut dan aromanya betul-betul harum, jauh lebih harum daripada aroma pepaya matang, mempunyai rasa manis segar yang unik seperti kombinasi antara mangga, nenas dan *peach.* Buah karika mempunyai kandungan zat gizi yang cukup lengkap, antara lain protein 0,9%, lemak 0,3%, polisakarida 32,6%, sucrose 10,2%, vitamin C 28 mg/100g buah, kalsium 7 mg/100g buah, asam sitrat 1,3% dan serat 0,6% (Moya-Leon *et al.* 2004).

Reproduksi dilakukan secara generatif dengan biji, atau vegetatif dengan stek. Penyerbukan mudah dilakukan. Partisipasi masyarakat dalam budidaya karika tinggi karena pada saat ini masyarakat sekitar telah sadar akan tumbuhan yang langka dan jarang ditemui bahkan tidak ditemui di daerah lain.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi karika dieng cukup tinggi. Pada tahun 2015 luas lahan tanam mencapai 120.000 m^2. Jumlah mencapai lebih dari 35 ribu pohon dengan produksi 8.000 ton/tahun. Produksi tinggi terutama dari pohon yang ditanam pada ketinggian sekitar 2400 m dpl. Masyarakat membudidayakan tanaman ini cukup intensif, walaupun tidak seintensif kentang.

3. Kondisi habitat

Pepaya dieng atau karika dieng ini ditanam sebagai tanaman sela (tumpang sari dengan sayuran lain); tumbuh optimal pada ketinggian 2.000 m dpl, pada suhu 15-27°C (siang hari), kuat cahaya 200 lux, pH tanah 5,8 – 6,2 dan tekstur tanah

gembur. Karika banyak ditanam di Kecamatan Kejajar dan Dieng, terutama di desa Sembungan, Sikunang, Banteng, dan Siterus.

E. Kabupaten Temanggung

Flora identitas Kabupaten Temanggung adalah tembakau. Tembakau temanggung dikenal mempunyai kualitas yang lebih baik dibanding yang ditanam di daerah lain.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi tembakau sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Solanales
Famili	:	Solanaceae
Genus	:	Nicotiana
Spesies	:	*Nicotiana tabacum* L.

Batang tegak dengan tinggi sekitar 2,5 m, memiliki sedikit cabang atau kadang-kadang tidak bercabang sama sekali (Gambar 19A). Daun tunggal, menyirip, tepi rata, oblongus atau lanset, pada seluruh permukaannya ditumbuhi rambut (Gambar 19B). Batangnya berwarna hijau dan hampir seluruhnya juga ditumbuhi rambut halus berwarna putih. Akar tunggang panjangnya sekitar 50-75 cm, mempunyai banyak cabang dan bulu akar.

Bunga tersusun dalam bunga majemuk yang berbentuk malai. Kelopak bunga yang berlekuk dan mahkota bunga berbentuk seperti terompet (Gambar 19C). Bakal buah terletak di

atas dasar bunga dan mempunyai ruang yang membesar serta kepala putik terletak pada tabung bunga berdekatan dengan kepala sarinya.

Gambar 19. Morfologi tembakau yang tumbuh di Kabupaten Temanggung. A. Perkebunan tembakau. B. Daun. C. Bunga.

Perbanyakan dapat dilakukan melalui biji. Biji direndam dalam air hangat (80 °C) selama 10 menit, dilanjutkan dengan air biasa hingga semalam, sebelum kemudian ditebarkan di persemaian. Biji akan berkecambah setelah 8-10 hari, dan tumbuh cepat mencapai tinggi 30–50 cm dalam waktu 8-10 minggu. Kadang-kadang tembakau dikembangbiakkan dengan stek besar,

dengan panjang 2–3 m dan diameter 2–5 cm, didiamkan sekurangnya 24 jam sebelum ditanam, agar tidak mudah diserang jamur. Stek lebih baik jika ditanam dalam kondisi agak kering.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi tembakau di Kabupaten Temanggung sangat tinggi. Luas area produktif tembakau rajang di Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 sebanyak 10.581,27 ha. Jumlah ini menempati urutan ke-1 di Jawa Tengah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat.

Tanaman tembakau dapat tumbuh di dataran tinggi maupun dataran rendah. Tembakau yang ditanam pada ketinggian 1000-1500 m dpl, pH 5,5-6,5 daunnya akan besar, tebal, dan kuat. Oleh karena itu lokasi untuk tanaman tembakau sebaiknya dipilih di tempat terbuka. Suhu udara yang cocok berkisar antara 21-32,30 °C.

F. Kota Magelang

Flora identitas Kabupaten adalah pohon dadap serep. Pada umumnya tanaman ini ditanam penduduk di pekarangan atau lahan kosong terutama untuk obat tradisional.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi dadap serep sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta

Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Fabales
Famili	:	Papilionaceae
Genus	:	Erythrina
Spesies	:	*Erythrina orientalis* Murr.
Nama daerah	:	dadap serep

Dadap mempunyai sosok sebagai pohon sedang, dapat mencapai tinggi 15–20 m, pada permukaan batang tumbuh duri tempel kecil (1–2 mm) yang berwarna hitam. Tajuknya serupa payung atau membulat renggang, menggugurkan daun di musim kemarau. Daun majemuk beranak daun tiga, hijau hingga hijau muda, poros daun dengan tangkai panjang 10–40 cm. Anak daun bundar telur terbalik, segitiga, hingga bentuk belah ketupat dengan ujung tumpul; anak daun ujung yang terbesar ukurannya, 9-25 × 10–30 cm.

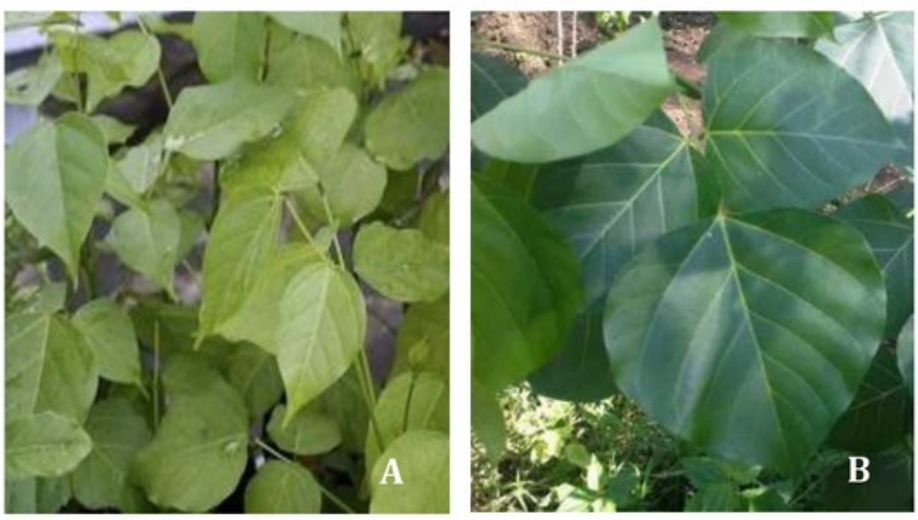

Gambar 20. Morfologi tumbuhan dadap serep yang tumbuh di Kota Magelang. A. Habitus. B. Daun majemuk.

Bunga tersusun dalam tandan berbentuk kerucut, aksiler atau di ujung ranting yang gundul, biasanya muncul tatkala daun berguguran. Mahkota berwarna merah jingga hingga merah gelap. Polong tebal dan berwarna gelap, menyempit di antara biji-biji, berisi 5-10 butir biji berbentuk telur, coklat, merah atau ungu mengkilap.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi dadap serep di Kota Magelang relative rendah. Hal ini karena masyarakat tidak membudidayakan secara khusus dan intensif. Dadap serep hanya ditanam atau tumbuh di pekarangan tanpa pemeliharaan.

3. Kondisi habitat

Pohon ini tumbuh baik di daerah lembab dan setengah kering, dengan curah hujan 800 – 1.500 mm per tahun dan 5-6 bulan basah, pada ketinggian hingga sekitar 1.500 m dpl. Meskipun mampu hidup pada berbagai keadaan tanah, dadap menyukai tanah-tanah yang dalam, sedikit berpasir, dan berdrainase baik. Kisaran pH tanah antara 4.5 – 8.0 (Orwa *et al.*, 2009).

G. Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang memilih salak nglumut sebagai flora identitas. Salak ini intensif dibudidayakan dalam perkebunan. Salak nglumut merupakan varietas unggul yang dilepas oleh Menteri Pertanian RI dengan SK No. 462 KPTS TP 240 7 1993. Kultivar ini terkenal mempunyai kualitas bagus, ukuran

buah besar, rasa manis dan warna kulit coklat kekuningan cerah sehingga banyak dijual di supermarket.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi salak menurut Tora (2013) sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Liliopsida
Ordo	:	Arecales
Famili	:	Arecaceae
Genus	:	Salacca
Spesies	:	*Salacca zalacca* [Gaertn.] Voss
Kultivar	:	*Salacca zalacca* [Gaertn.] Voss cv. Nglumut
Nama daerah	:	Salak nglumut

Salak berhabitus seperi palma tetapi mempunyai batang yang pendek di atas permukaan tanah. Dari permukaan tanah hingga ujung daun mempunyai tinggi kira-kira 3-4 m. Bentuk batang cenderung setengah lingkaran, pada permukaan batang terdapat duri. Daun tumbuh roset pada batang (Gambar 21A), tunggal bertoreh sangat dalam sehingga tampak seperti daun majemuk, tangkai daun berduri (Gambar 21B), pertulangan menyirip, permukaan atas licin dan mengkilap. Merupakan tanaman monoseksual, bunga jantan terpisah dengan bunga betina pada individu yang berbeda. Buah tongkol majemuk, masing-masing terdiri atas 20 – 30 buah, yang matang berwarna kulit coklat kekuningan cerah (Gambar 21C).

Gambar 21. Morfologi salak nglumut yang tumbuh di Kabupaten Magelang. A. Perkebunan salak. B. Tangkai daun. C. Buah salak berkelompok di ketiak daun. D. Buah salak masak. E. Biji salak.

Buah salak mengandung 3 biji yang pada umumnya hanya 2 yang berkembang, diselimuti arilus tebal, putih, dan manis harum bila sudah tua. Arilus inilah yang lazim dimakan. Biji keras, berwarna coklat (Gambar 21F).

Reproduksi dapat dilakukan secara generatif dengan biji. Penyerbukan mudah dilakukan dengan cara mendekatkan alat kelamin jantan ke alat kelamin betina kemudian serbuk dari alat kelamin jantan diserbukkan ke alat kelamin betina dan segera ditutup oleh daun untuk menghindari terpaan angin dan hujan. Selain itu cangkok sering dilakukan agar hasil anakan mempunyai kualitas yang sama dengan induknya.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi salak nglumut di Kabupaten Magelang sangat tinggi. Hampir setiap warga memiliki perkebunan di sekitar rumah. Di sepanjang jalan di desa Nglumut terdapat tanaman salak. Terdapat pula kelompok tani Sumber Makmur Desa Nglumut. Setiap desa di Kabupaten Magelang rata-rata memiliki lebih dari 750 m^2 lahan salak. Dalam satu tahun dapat dipanen 2 kali. Panen terbesar pada bulan Desember bisa mencapai 5 kuintal, sedangkan di luar musim atau bulan tersebut hanya berkisar 25-50% dari panen raya. Hasil produksi cenderung tinggi pada saat musim penghujan karena faktor pengairan yang mudah.

Hambatan petani salak nglumut adalah ketika terjadi erupsi Gunung Merapi. Tanaman salak banyak yang rusak akibat debu vulkanik dan angin yang besar yang merobohkan tanaman. Waktu kemarau pengairan sulit sehingga hasil panen tidak

maksimal. Perawatan yang dilakukan adalah dengan pemberian pupuk kandang, kemudian dilakukan pembabatan atau pengendalian gulma pada area kebun.

Jumlah pohon produktif di Kabupaten Magelang pada tahun 2015 sebanyak 3.767.726 pohon dengan produksi 600.221 ku. Jumlah ini menempati urutan ke-2 di Jawa Tengah; urutan pertama adalah Kabupaten Banjarnegara (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Salak Nglumut akan tumbuh baik pada dataran rendah hingga ketinggian 800 m dpl. Tipe iklim basah dan tipe tanah podzolik dan regosol atau latosol yang bertekstur geluh lempungan sampai geluh pasiran cocok untuk pertumbuhan salak. Tanaman salak, khususnya yang masih muda, memerlukan naungan untuk mengurangi transiprasi dan evaporasi. Oleh karena itu lahan perlu dipersiapkan dengan menanam pohon pelindung terlebih dahulu. Salak dapat pula ditanam secara tumpang sari dengan tanaman lainnya.

H. Kabupaten Semarang

Flora identitas Kabupaten Semarang adalah kelengkeng. Spesies ini banyak dibudidayakan pada kebun di Kecamatan Bandungan dan Pringsurat. Buah kelengkeng dipasarkan dalam skala regional di sekitar wilayah Kabupaten Semarang dan kota lain di sekitarnya. Pada saat ini kelengkeng dari wilayah ini sering kalah bersaing di pasaran dengan kelengkeng impor.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi kelengkeng sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Sapindales
Famili	:	Sapindaceae
Genus	:	Nephelium
Spesies	:	*Nephelium longana* Cambess
Nama daerah	:	Kelengkeng

Kelengkeng memiliki habitus pohon yang berdaun rimbun dengan bentuk kanopi seperti payung. Pohon lengkeng dapat mencapai tinggi 40 m dan diameter batangnya hingga sekitar 1 m (Gambar 22A). Kulit batang mengelupas dan sering ditumbuhi lumut kerak (Gambar 22b). Daun majemuk berhadapan, terdiri atas 3-6 pasang anak daun yang berbentuk bulat memanjang, panjang kurang lebih 1-5 kali lebarnya (4-9 cm x 2-4 cm), tipis seperti kertas sampai menjangat. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua mengkilap. Tepi daun rata, ujung meruncing, pangkal runcing dan pertulangan daun menyirip (Gambar 22C).

Kelengkeng ada yang berumah dua, tetapi ada pula yang berumah satu (hermaprodit). Kelengkeng hermaprodit adalah kelengkeng yang mempunyai bunga yang mengandung benang sari dan putik secara bersama-sama. Perbungaan umumnya di ujung (flos terminalis), panjang 40–80 cm, bentuk payung menggarpu (Gambar 22D). Mahkota bunga 5 helai, panjang hingga

6 mm. Kelengkeng memerlukan suhu dingin untuk berbunga, setahun sekali, biasanya pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober dan buah dapat dipanen 4 bulan setelah bunga mekar.

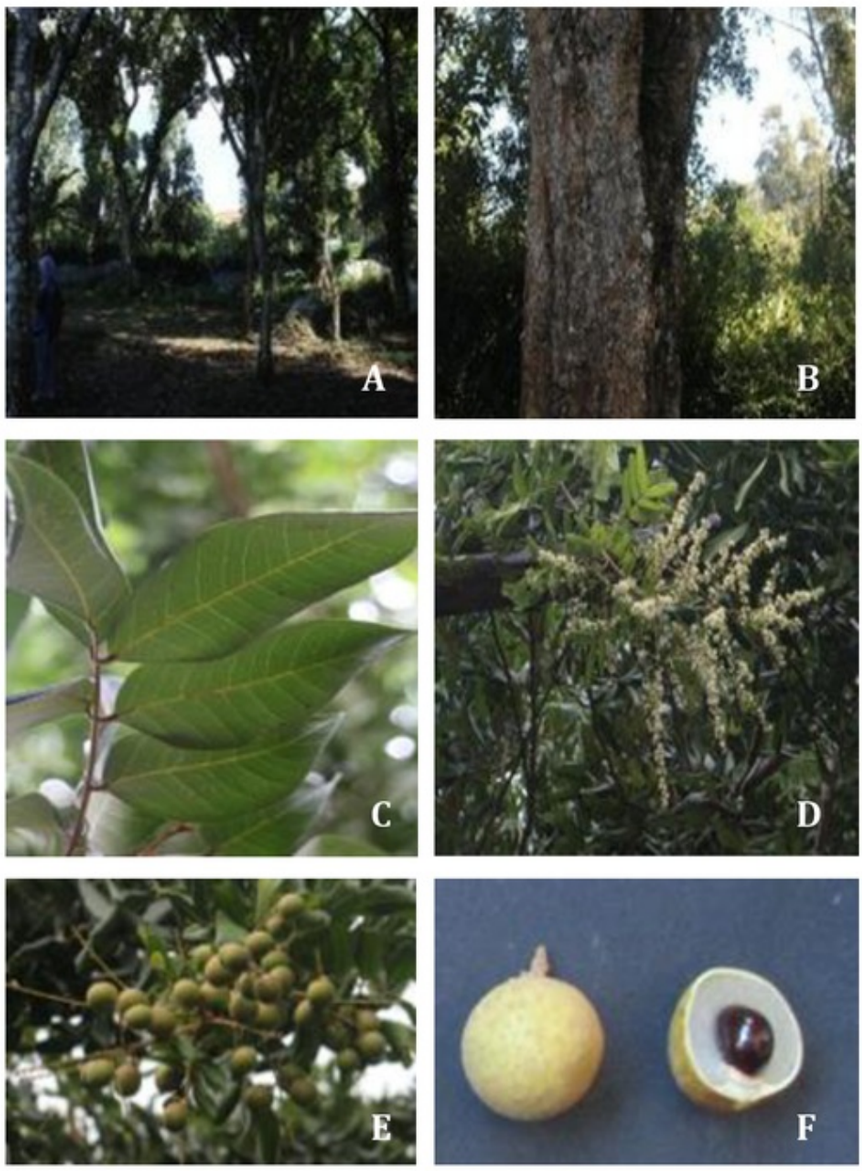

Gambar 22. Morfologi tumbuhan kelengkeng yang tumbuh di Kabupaten Semarang. A. Habitus. B. Batang. C. Daun. D. Pembungaan. E. Buah di ujung ranting. F. Buah dan biji.

Buah kelengkeng merupakan buah buni yang umumnya berbentuk bulat hingga lonjong dengan kulit buah tipis dengan warna coklat ketika sudah masak dan berwarna hijau jika masih muda (Gambar 22E). Permukaan kulit buah kasar hampir gundul. Biji satu, bulat, berwarna hitam mengkilat, tidak dapat disimpan lama karena cepat berkecambah setelah dilepas dari dagingnya. Arilus atau daging buah manis sekali dan harum, bening sedikit keputihan, berair (Gambar 22F).

Reproduksi dilakukan secara generatif dengan biji. Kulit biji termasuk keras sehingga sulit terjadi imbibisi dan perkecambahan. Reproduksi vegetatif buatan dapat dilakukan dengan cangkok. Namun menurut informasi warga sekitar, tumbuhan hasil cangkok sulit untuk dibudidayakan secara berkelanjutan karena ketahanannya kurang baik dibandingkan tumbuhan hasil reproduksi secara generatif.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi kelengkeng di Kabupaten Semarang sangat tinggi. Partisipasi masyarakat dalam memperbanyak tumbuhan kelengkeng juga sangat besar. Hampir tiap kepala keluarga di dua kecamatan di atas memiliki pohon kelengkeng baik untuk dijual maupun untuk konsumsi sendiri. Pada tahun 2015 di Kabupaten Semarang terdapat sekitar 37.825 pohon kelengkeng dengan produksi sekitar 59.846 kuintal/tahun. Biaya untuk panen sangat besar namun hasil dari panen kurang diminati dibanding kelengkeng impor. Tiap pohon yang sudah siap panen dapat memproduksi 1 ton buah/panen yang dilakukan 1 tahun sekali.

Kebijakan pemerintah mengadakan impor buah kelengkeng menjadi kendala sangat berat bagi pemilik buah kelengkeng lokal karena harus bersaing dalam harga dan mutu. Harga yang lebih murah dari kelengkeng impor menjadi penyebab utama menurunnya penjualan kelengkeng lokal. Apabila kelengkeng lokal dijual lebih murah dari kelengkeng impor maka pendapatan yang diperoleh akan lebih kecil dibanding biaya panen dan biaya perawatan yang dibutuhkan sebelum panen. Hal tersebut menjadi penyebab banyak petani kelengkeng beralih menanam buah alpukat.

3. Kondisi habitat

Habitat optimal kelengkeng adalah wilayah dengan ketinggian 200-600 m dpl, suhu 26-33^{0} C, kuat cahaya 225 lux; pH tanah 5,8 – 6,2, tekstur tanah gembur dan tanah dengan banyak humus. Curah hujan 1.500-3.000 mm per tahun dengan 9-12 bulan basah dan 2-4 bulan kering. Suhu malam yang dingin (15-20°C) selama musim kemarau mendorong tanaman berbunga. Budidaya kelengkeng sebaiknya dilakukan secara intensif pada tanah yang terkena sinar matahari langsung dengan membuat lubang tanam. Memiliki pH 5-6,5 subur dan gembur, banyak mengandung zat organik. Tidak mengandung hama dan penyakit yang dapat menular melalui tanah; memiliki drainase yang baik, air tidak menggenang tetapi cukup air terutama di musim kemarau.

I. Kota Salatiga

Flora identitas Kota Salatiga adalah rejasa atau anyang-anyang. Memasuki musim kemarau di bulan April-Mei tanaman ini mulai membentuk bunga.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi rejasa sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Malvales
Famili	:	Elaeocarpaceae
Genus	:	Elaeocarpus
Spesies	:	*Elaeocarpus grandiflorus* L.
Nama daerah	:	rejasa, anyang-anyang

Pohon rejasa mempunyai tinggi 6-26 m (Gambar 23A), membentuk akar banir seperti papan di atas permukaan tanah (Gambar 23B). Daun bertangkai, berjejal pada ujung ranting, bentuk lanset, 5-20 kali 1-5 cm, gundul, seperti kulit, bergerigi beringgit tidak dalam (Gambar 23C); yang tua merah api.

Tandan bunga menggantung, berbunga 4-6, panjang 2-10 cm. Tangkai bunga 3-4,5 cm. Daun kelopak merah cerah, berambut. Daun mahkota putih, pada pangkalnya dengan sisik, ke arah ujung melebar sekali dan terbagi dalam taju, panjang; 2-2,5 cm (Gambar 23D). Dasar bunga kuning, kemudian oranye. Tonjolan dasar bunga berambut halus (seperti bulu anak ayam) rapat. Benang sari seluruhnya berambut.

Gambar 23. Morfologi rejasa yang tumbuh di Kota Salatiga. A. Habitus rejasa. B. Akar banir. C. Daun dan kuncup bunga. D. Bunga majemuk. E. Buah. F. Biji.

78

Bakal buah bentuk telur, berambut; kepala putik tidak melebar. Buah bentuk spul, hijau pucat, panjang sekitar 3 cm

(Gambar 23E), biji berkulit keras dengan permukaan tidak rata (Gambar 23F).

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Hasil observasi pada tahun 2016 menunjukkan bahwa di Kota Salatiga rejasa hanya ditemukan pada satu lokasi, yaitu halaman sebuah sekolah. Sebagian besar masyarakat tidak mengenal tanaman ini, padahal merupakan flora identitas kotanya.

3. Kondisi habitat

Habitat optimal di di pinggir air, di atas 500 m dpl. Kota Salatiga yang terletak di ketinggian 750-850 m dpl relatif cocok untuk pertumbuhan rejasa.

J. Kabupaten Kudus

Flora identitas Kabupaten Kudus adalah jambu bol. Buah jambu ini memiliki tekstur daging yang lebih lembut dan lebih padat dibandingkan dengan jambu air pada umumnya.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Myrtales
Famili	:	Myrtaceae
Genus	:	*Syzygium*
Spesies	:	*Syzygium mallaccense* [L.] Merr.
Nama daerah	:	Jambu bol

Pohon yang berukuran sedang, hingga sekitar 15 m. Batang lurus, diameter bagian pangkal 20–45 cm, bercabang rendah dan bertajuk rimbun padat sampai membulat sehingga memberi naungan yang baik. Daun tunggal terletak berhadapan, dengan tangkai pendek 1-1,5 cm, tebal dan kemerahan ketika muda. Helaian daun lonjong, besar, 15-38 x 7–20 cm, tebal agak kaku (Gambar 24A).

Gambar 24. Morfologi jambu bol yang tumbuh di Kabupaten Kudus. A. Daun. B. Bunga. C. Buah.

Karangan bunga muncul pada bagian ranting yang tak berdaun (sering pula pada cabang dekat batang utama), bertangkai pendek dan menggerombol, berisi 1-12 kuntum. Bunga

merah agak ungu atau jambon, berbilangan 4; helai mahkota merah, lonjong, bundar telur atau bundar, benang sari banyak; panjang tangkai putik 3-4,5 cm (Gambar 24B).

Buah buni berbentuk bulat sampai menjorong, dengan garis tengah 5–8 cm, merah tua, kuning keunguan, atau keputihan (Gambar 24C). Daging buah padat, putih dengan banyak sari buah dan wangi yang khas, asam manis sampai manis. Bijinya sebutir, bulat kecoklatan, berukuran besar.

Benih mudah berkecambah dan biasanya bisa ditemukan tumbuh di bawah pohon induknya. Selain itu tunas udara dan cangkok juga kadang-kadang dapat digunakan sebagai cara perkembangbiakan vegetatif jambu bol.

Musim berbunga antara Mei-Juni dan sudah bisa dipanen pada Agustus-September. Benih harus segera dikecambahkan karena masa viabilitas yang pendek. Benih diambil dari individu dengan buah yang paling unggul. Tidak ada persiapan khusus yang dibutuhkan untuk benih. Cara terbaik adalah membuang sebagian besar daging untuk meminimalkan jamur. Hal ini bisa dengan mudah dilakukan dengan menggosok biji dengan lembut di dalam air.

Perkecambahan terjadi dalam 4-6 minggu. Pohon-pohon tumbuh cepat apabila diberi mulsa selama satu atau dua tahun pertama. Setelah 5 tahun, tumbuh lebih cepat dan mulai memproduksi buah. Selain itu jambu bol juga dapat dikembangbiakkan dengan stek batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potongan kayu keras jambu bol yang

ditanam pada tanah pasir dan disiram dengan larutan NAA 1.000 ppm dapat menghasilkan tunas dan akar dalam waktu singkat. (Ryadin *et al.*, 2014).

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi jambu bol di Kudus sangat rendah. Partisipasi masyarakat dalam memperbanyak sangat kurang karena masyarakat lebih suka menanam jambu citra. Dari satu wilayah desa hanya ditemukan 1 individu dan kondisinya kurang terawat. Jumlah pohon produktif jambu air (citra) di Kabupaten Kudus pada tahun 2015 sebanyak 7.641 pohon dengan produksi 2.859 ku. Jumlah ini menempati urutan ke-10 di Jawa Tengah; urutan pertama adalah Kabupaten Demak (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Habitat optimal tumbuhan ini adalah tanah lempung berpasir dengan jenis tanah alluvial cokelat, namun dapat pula tumbuh tanah liat berat. Toleran terhadap tanah asam sedang (pH tanah 5,6 – 6,2) tapi di tanah pH tinggi (lebih dari 7,4) dapat tumbuh juga dengan baik. Bila kekurangan nutrisi dapat diatasi dengan penyemprotan mikronutrien. Jambu bol tumbuh dan berkembang baik pada ketinggian dibawah 600 – 1.200 m dpl, suhu 27-34°C, curah hujan lebih dari 1.500 mm, dengan musim hujan sepanjang tahun, tapi bisa mentolerir hujan musiman asalkan tidak ada masa kering yang sangat panjang (Orwa *et al.,* 2009). Jambu bol tidak tahan angin kencang karena rapuh, juga tidak tahan terhadap kekeringan sehingga harus diirigasi selama

musim kemarau. Jika tidak, akan terjadi pengguguran daun yang signifikan. Pohon ini tidak mentolerir genangan air. Pembungaan dan buah akan terbentuk di bawah sinar matahari penuh.

K. Kabupaten Grobogan

Flora identitas Kabupaten Grobogan adalah cabai besar. Tanaman ini merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Solanales
Famili	:	Solanaceae
Genus	:	*Capsicum*
Spesies	:	*Capsicum annuum* L.
Nama daerah	:	cabai besar

Tanaman cabai besar tergolong tanaman semak dengan batang berkayu. Tinggi tanaman mencapai tinggi 100 - 120 cm dengan lebar kanopi dapat mencapai 100 cm (Gambar 25A). Struktur perakaran tanaman cabai berupa akar tunggang yang sangat kuat yang terdiri atas akar utama (primer) dan lateral (sekunder). Akar tersier merupakan serabut-serabut akar yang keluar dari akar lateral. Daun tergolong daun tunggal berbentuk

oval atau lanset dengan pertulangan menyirip. Umumnya daun berwarna hijau atau hijau tua (Gambar 25B).

Bunga cabai merupakan bunga tunggal, lengkap, diameter bunga berukuran 10-15 mm dan warna mahkota putih. Bunga ini berbentuk terompet seperti tanaman Solanaceae lainnya (Gambar 25B).

Gambar 25. Morfologi cabai merah yang tumbuh di Kabupaten Grobogan. A. Habitus. B. Daun dan bunga. C. Buah.

Tepung sari berbentuk lonjong, terdiri dari tiga segmen, berwarna kuning mengkilat. Sebagian besar spesies cabai bersifat menyerbuk sendiri tetapi penyerbukan silang secara alami dapat terjadi dengan bantuan lebah. Penyerbukan silang yang terjadi secara alami berkisar dari 7.6 – 36.8 %

Buah cabai besar berbentuk bulat memanjang dengan ukuran yang berbeda-beda tergantung pada varietasnya. Ujung buah runcing atau tumpul. Kulit buah berwarna hijau ketika muda dan merahsetelah tua, di bagian dalamnya terdapat biji-biji yang melekat pada plasenta buah (Gambar 25C). Biji cabai berbentuk pipih dengan warna putih atau kekuningan dan mempunyai permukaan kulit yang keras dan di dalamnya terdapat endosperm dan ovulum. Diameter biji antara 1–3 mm dengan ketebalan 0,2–1, bentuknya menyerupai bentuk oktagonal.

Reproduksi dilakukan secara generatif menggunakan benih yang mudah dikecambahkan. Benih disebar secara merata pada bedengan persemaian dengan media berupa campuran tanah dan pupuk kandang/kompos (1:1), lalu ditutup dengan daun pisang selama 2-3 hari. Setelah 7-8 hari bibit dipindahkan ke dalam bumbunan daun/pot plastik. Bibit siap ditanam setelah berumur 4-5 minggu. Panen pertama dapat dilakukan pada umur 70-75 hari setelah tanam.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi cabai besar di Kabupaten Grobogan tinggi. Manurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten Grobogan, 14 kecamatan di antara 19 kecamatan di Grobogan mempunyai lahan cabai besar yang luas.

Berdasarkan informasi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan (2016) jumlah produksi cabai besar di Kabupaten Grobogan sebesar 10.672 kuintal/237 hektar lahan.

3. Kondisi habitat

Pada umumnya tanaman cabai merah dapat ditanam di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah, yaitu antara 250-1200 m di atas permukaan laut. Meskipun rentang lingkungan yang cocok untuk cabai sangat luas, tetapi penanaman cabai di dataran tinggi masih sangat terbatas. Pengembangan tanaman cabai, lebih diarahkan ke areal pengembangan dengan ketinggian sedikit di bawah 800 m dpl, terutama pada lokasi yang air irigasinya sangat terjamin sepanjang tahun (Dalimartha, 2005).

Pertumbuhan optimum cabai memerlukan iklim tropis yang hangat dan lembap dengan suhu berkisar antara 18 - 32°C . Pembentukan buah yang maksimum memerlukan suhu antara 15,5 – 21°C. Pada suhu di bawah 15,5^{o}C dan di atas 32°C buah yang dihasilkan kurang baik. Suhu yang tinggi pada siang hari menyebabkan tanaman layu dan bunga gugur. Selain itu viabilitas serbuk sari akan berkurang pada suhu diatas 30°C. Perkecambahan biji cabai memerlukan suhu optimum sekitar 30°C (Susiana, 2006).

L. Kabupaten Blora

Flora identitas Kabupaten Blora adalah jati. Pohon ini dikenal menghasilkan kayu yang berkualitas untuk berbagai keperluan.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi jati blora sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Solanales
Famili	:	Verbenaceae
Genus	:	Tectona
Spesies	:	*Tectona grandis* L.f
Nama daerah	:	Jati

Jati berhabitus pohon besar yang dapat mencapai ketinggian di atas 30 - 45 m dalam kondisi lingkungan yang baik. Diameter batang dapat mencapai 220 cm. Tajuk terbuka dengan banyak cabang kecil (Gambar 26A). Kulit batang berwarna coklat, sangat berserat dengan celah longitudinal yang dangkal. Pangkal batang membentuk akar papan yang pendek. Sistem perakaran dangkal, seringkali tidak lebih dalam dari 50 cm, namun akar dapat meluas hingga 15 m dari batang. Daun berhadapan bersilang (4 sisi) yang gugur selama 3-4 bulan pada akhir musim kemarau. Permukaan atas mengkilat, permukaan bawah berbulu. Daun bentuk membulat dengan ujung meruncing, berukuran

panjang 20—50 cm dan lebar 15—40 cm. Daun muda berwarna hijau kecokelatan, sedangkan daun tua berwarna hijau tua keabu-abuan (Gambar 26B).

Gambar 26. Morfologi jati yang tumbuh di Kabupaten Blora. A. Habitus. B. daun. C. Pembungaan malai. D. Kuntum bunga. E. Buah dan braktea.

Bunga kecil, sekitar 8 mm, ungu muda sampai putih. Bunga jati tersusun majemuk malai yang tumbuh terminal di ujung atau tepi cabang. Panjang malai antara 60-90 cm dan lebar antara 10-30 cm (Gambar 26C). Bunga bersifat aktinomorfik, berwarna putih, berukuran 4-5 mm (lebar) dan 6-8 mm (panjang), kelopak 5-7 dan berukuran 3-5 mm. Mahkota bunga tersusun melingkar berukuran sekitar 10 mm (Gambar 26D). Bunga yang terbuahi akan menghasilkan buah berukuran 1-1,5 cm. Buah terdiri atas 4 ruang; bulat, keras dan berkayu, tertutup dalam braktea, seperti kantung kemih; hijau pucat pada awalnya, lalu berubah coklat. Setiap buah bisa mengandung 0 sampai 4 biji (Gambar 26E).

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Di Kabupaten Blora populasi jati sangat tinggi karena dibudidayakan sangat intensif. Hampir setiap lahan atau pekarangan dan jalan–jalan ditanami pohon jati. Selain itu terdapat perkebunan jati seluas ribuan hektar. Mayoritas budidaya jati dilakukan secara generatif dengan biji. Produksi bibit dari dengan jumlah yang besar menjadi terbatas karena biji memiliki lapisan luar yang keras sehingga cukup lama berkecambah. Pada saat ini sudah diupayakan pembibitan melalui teknik kultur jaringan.

Pada hutan jati dapat ditanam kedelai secara tumpangsari. Hal ini tidak hanya membuat kedelai tumbuh lebih baik tetapi juga meningkatkan pertumbuhan jati. Seresah batang,

akar dan daun kedelai dapat ditimbun di dalam tanah sebagai pupuk.

3. Kondisi habitat

Tumbuh optimal pada ketinggian 25-1.200 m dpl, dengan suhu tahunan antara 14-36°C, curah hujan tahunan rata-rata 1.200-3.000 mm, dengan intensitas cahaya yang cukup tinggi sepanjang tahundan pH tanah 6,5-8,0 (Orwa *et al.*, 2009). Pohon jati tidak perlu banyak air, tidak toleran genangan, dan tumbuh dengan baik di tanah yang banyak mengandung banyak kapur atau kalsium dan fosfor. Jika musim kemarau jati akan menggugurkan daunnya.

M. Kota Surakarta

Flora identitas Kota Surakarta adalah sirih. Berbeda dengan sebagian besar kota/kabupaten yang memilih tanaman pohon sebagai flora identitasnya, Kota Surakarta menentukan tanaman liana yang multi fungsi ini sebagai flora identitasnya.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sirih sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Piperales
Famili	:	Piperaceae
Genus	:	Piper
Spesies	:	*Piper betle* L.
Nama daerah	:	Sirih

Sirih merupakan tumbuhan menjalar atau merambat sehingga membutuhkan penyangga (Gambar 27A). Panjang dapat mencapai 5-15 m. Batang bulat memanjang, beralur, buku-buku tampak nyata dengan jarak 5-10 cm. Dari buku-buku ini tumbuh tunas cabang dan akar pelekat. Pada umumnya batang berwarna kehijauan hingga kecoklatan (Gambar 27B).

Gambar 27. Morfologi sirih yang tumbuh di Kota Surakarta. A. Perkebunan sirih. B. Daun. C. Batang dan akar udara/pelekat.

Daun berbentuk bulat telur atau oval, pangkal daun berlekuk, pertulangan melengkung, tepi rata, dan berbulu pada permukaan bagian bawah. Daun relatif tebal, dengan lebar 2-10 cm, panjang 5-15 cm yang berwarna hijau muda hingga tua (Gambar 27C).

Bunga tersusun dalam bunga majemuk bulir yang terletak berhadapan dengan daun. Bunga tanpa perhiasan (kelopak dan mahkota), monoseksual dan terpisah pada bulir yang berbeda. Bulir jantan memiliki panjang 1-3 cm, benang sari pendek; sedangkan bulir betina 2-6 cm. Bunga sirih berwarna merah muda hingga merah tua. Buah berbentuk bulat telur kecil, dengan bagian ujung yang gundul, berwarna abu–abu hingga kehitaman, dan terdapat banyak bulu. Biji yang ada di dalamnya berbentuk bulat, pipih dan berwarna kehitaman yang mencapai sekitar 10-20 biji/buah.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi sirih di Kota Surakarta relatif tingi. Budidaya sirih berlangsung cukup intensif. Di beberapa area di Kota Surakarta terdapat perkebunan sirih. Selain itu penduduk juga menanamnya di pekarangan.

3. Kondisi habitat

Habitat sirih pada dataran rendah sampai ketinggian 1.000 m di atas permukaan laut. Untuk memperoleh pertumbuhan yang baik diperlukan tanah yang kaya akan humus, subur dan pengairan yang baik namun tidak terlalu lembab.

N. Kabupaten Sukoharjo

Flora identitas Kabupaten Sukoharjo adalah kunyit atau kunir putih. Spesies ini merupakan salah satu fitofarmaka yang berpotensi ekonomi tinggi.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi kunir putih sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Zingiberales
Famili	:	Zingiberaceae
Genus	:	Curcuma
Spesies	:	*Kaempferia rotunda* L.
Nama daerah	:	Kunyit putih

Kunyit putih berhabitus semak menahun, tinggi dapat mencapai 2 m, tidak merumpun. Batang merupakan batang semu yang tersusun atas pelepah daun. Daun berkisar 4-6 lembar/ tumbuhan (Gambar 28A). Helaian daun berbangun oval dengan ujung meruncing, panjang 30-60 cm, permukaan licin tidak berbulu, didominasi warna hijau, dan pada bagian tengah berwarna ungu (Gambar 28B).

Perbungaan dalam bentuk tandan keluar dari tanah melalui rimpang samping yang menjulang sepanjang 20-25 cm. Bunga memiliki daun pelindung berwarna merah tua atau keunguan, dengan panjang sekitar 5 cm, tenda bunga berwarna putih dengan garis tepi merah tipis. Musim bunga biasanya berlangsung antara bulan Agustus sampai Mei tahun berikutnya. Buah berbentuk bulat agak bersegi tiga, kulit lunak dan tipis. Jika pecah bentuk buahnya tidak teratur. Biji berbentuk lonjong berselaput dengan bagian ujung berwarna putih.

Umbi atau rimpang berbentuk bulat melebar dan mudah sekali dipatahkan, rimpang mempunyai percabangan yang banyak dan dipenuhi akar-akar besar yang kaku dan jarang, warna putih pucat dan menjadi kecoklatan ketika tua (Gambar 28C), rasanya sangat tajam dan pahit. Perbanyakan tumbuhan ini dapat dilakukan dengan cara pemisahan rimpang.

Gambar 28. Morfologi tumbuhan kunir putih. A. Habitus. B. Bunga. C. Rizoma.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi kunyit putih di Kabupaten Sukoharjo termasuk rendah. Bersama-sama dengan kunyit jingga, luas lahan tanam total hanya sebesar 212.916 m^2 dengan produksi sebesar 687.183 kg/tahun. Jumlah jauh lebih rendah dibandingkan kabupaten lain di Jawa Tengah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Seperti tumbuh-tumbuhan yang termasuk familia Zingiberaceae, kunyit putih tumbuh optimal di dataran rendah (< 240 m dpl) sampai dataran tinggi (>2000 m dpl) yang mempunyai suhu 19-30°C, dan curah hujan 1000-4000 mm/tahun, pada tanah ringan dengan bahan organik tinggi atau tanah lempung berpasir yang terbebas dari genangan air. Tumbuhan ini tumbuh lebih baik pada lahan yang memiliki intensitas cahaya penuh atau sedang, sehingga sangat baik hidup pada tempat-tempat terbuka atau sedikit naungan. Pertumbuhan yang paling baik adalah pada penanaman awal musim hujan. Produksi optimal sekitar 12 ton/ha dicapai pada ketinggian 45 m dpl.

O. Kabupaten Klaten

Flora identitas Kabupaten Klaten adalah kemuning. Masyarakat menanamnya sebagai tanaman hias di pot atau pekarangan, dan kadang-kadang tumbuh tanpa sengaja ditanam.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi kemuning sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Rutales
Famili	:	Rutaceae
Genus	:	Murraya
Spesies	:	*Murraya paniculata* [L.] Jack.
Nama daerah	:	Kemuning

Kemuning mempunyai habitus semak atau pohon kecil dengan tinggi 3–8 m. Percabangan intensif sehingga membentuk tajuk yang rimbun (Gambar 29A). Helaian daun tersusun dalam daun majemuk menyirip ganjil yang terdiri atas 3-9 anak daun, tumbuh berseling. Helaian anak daun bertangkai, bentuk bulat telur sungsang atau jorong, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, panjang 2-7 cm, lebar 1-3 cm, permukaan licin mengkilap, dan hijau (Gambar 29B, C).

Perbungaan berbentuk tandan, 3-8 kuntum per tandan, aksiler. Bunga lengkap, biseksual. Daun mahkota putih, wangi (Gambar 29D). Bunga menghasilkan wangi yang tajam terutama

pada malam hari. Buah buni, bulat telur atau bulat memanjang, ujung runcing, panjang 8-12 mm, buah yang masih muda berwarna hijau setelah tua merah mengilap (Gambar 29E).

Kemuning dapat diperbanyak dengan stek batang, cangkok, atau biji. Biji yang tua diambil kemudian disemai di dalam polybag. Setelah tumbuh sekitar 30 - 50 cm, bibit kemuning dapat ditanam di pekarangan sebagai tanaman hias.

Gambar 29. Morfologi kemuning yang tumbuh di Kabupaten Klaten. A. Habitus. B. Ranting dan daun. C. Daun majemuk. D. Kuntum bunga. E. Buah

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi kemuning di Kabupaten Klaten relatif rendah tidak dibudidayakan secara intensif. Di daerah Klaten tidak ada perkebunan khusus kemuning.

3. Kondisi habitat

Kemuning tidak membutuhkan kondisi lingkungan yang terlalu spesifik, hanya sangat menyukai sinar matahari, sehingga cocok tumbuh di tempat terbuka yang terkena sinar matahari langsung (Orwa *et al.*, 2009). Oleh karena itu kemuning biasa tumbuh liar di semak belukar, tepi hutan, atau sebagai tanaman hias dan tanaman pagar. Kemuning dapat ditemukan sampai ketinggian ± 400 m dpl.

P. Kabupaten Karanganyar

Flora identitas Kabupaten Karangnyar adalah duku. Buah duku dari Kabupaten Karanganyar lebih dikenal dengan duku

matesih, walaupun sebenarnya tidak hanya tumbuh Kecamatan Matesih; melainkan juga tumbuh di Kecamatan Mojogedang, Kerjo, Karangpandan, Ngargoyoso, dan Jumantono.

Duku matesih telah terdaftar dan dilepas oleh PPVT-PP Kementerian Pertanian Jawa Tengah sebagai varietas lokal khas Jawa Tengah. Varietas ini telah mendapatkan ijin edar sejak tahun 1997.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi duku matesih sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Rutales
Famili	:	Meliaceae
Genus	:	*Lansium*
Spesies	:	*Lansium domesticum*Correa
Kultivar	:	*Lansium domesticum* Correa cv. matesih
Nama daerah	:	duku matesih

Habitus duku adalah pohon tegak, ramping, tingginya mencapai 10-15 m, dengan kulit batang coklat merah atau kuning kecoklatan. Di pangkal batang terdapat akar papan (Gambar 30A). Daun majemuk menyirip, dengan 5-7 anak daun, obovatus atau elips, panjang 7-20 cm, sedikit kasar, berwarna hijau gelap dan mengkilat pada permukaan bagian atas, pucat dan kusam di permukaan bawahnya (Gambar 30B).

Buah tersusun dalam kelompok 2-30 buah, oval atau hampir bulat, diameter 2,5-5 cm, kulit berwarna kuning muda

atau keabu-abuan pucat, permukaan kulit seperti beludru (Gambar 30C), tipis atau tebal, dan mengandung getah susu. Di dalam setiap buah ada 5 atau 6 biji yang diselaputi arilus atau daging yang aromatik, putih susu atau transparan, rasanya asam sampai manis. Biji berwarna hijau, cukup besar, dan sangat pahit.

Lama waktu yang dibutuhkan buah duku mulai berbunga hingga buah matang lebih cepat di daerah yang suhu udaranya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah dengan suhu udara lebih rendah. Berdasar informasi penduduk setempat, panen buah duku di Desa Gantiwarno Kecamatan Matesih lebih awal dibanding Desa Girilayu, sekalipun terbentuknyal bunga duku di desa Girilayu lebih awal. Hal ini diduga karena Desa Gantiwarno terletak lebih rendah dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Matesih. Namun demikian fakta ini perlu dikaji lebih mendalam melalui penelitian.

Gambar 30. Morfologi duku matesih yang tumbuh di Kabupaten Karanganyar. A. Habitus. B. Daun. C. Buah.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi duku matesih di Kabupaten Karanganyar relatif tinggi. Jumlah pohon produktif duku di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2015 sebanyak 13.083 pohon dengan produksi 10.359 ku. Jumlah ini menempati urutan ke-6 di Jawa Tengah; urutan pertama adalah Kabupaten Purbalingga (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Duku merupakan pohon dataran rendah tropis lembab dan tidak mentolerir musim kering yang panjang. Beberapa naungan bermanfaat terutama pada tahun-tahun awal. Di Jawa pohon tumbuh di daerah dengan 6-12 bulan basah dengan curah hujan lebih dari 100 mm per bulan. Duku tumbuh optimal pada ketinggian 0-800 m, suhu rata-rata 27°C, pada tanah liat berpasir atau tanah lain yang sedikit asam hingga netral, tinggi dalam bahan organik, berdrainase baik dan tidak tahan genangan (Orwa *et al.,* 2009).

Di Kabupaten Karanganyar sebenarnya ada dua kecamatan yang semua bagian wilayahnya cocok untuk tanaman duku, yaitu kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Matesih. Namun populasi duku di Matesih lebih tinggi dibandingkan Karangpandan.

Q. Kabupaten Sragen

Flora identitas Kabupaten adalah pohon salam. Tanaman ini banyak dibudidayakan di kebun dan pekarangan.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi salam sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Myrtales
Famili	:	Myrtaceae
Genus	:	*Syzygium*
Spesies	:	*Syzygium polyanthum* [Wight] Walp.
Nama daerah	:	salam

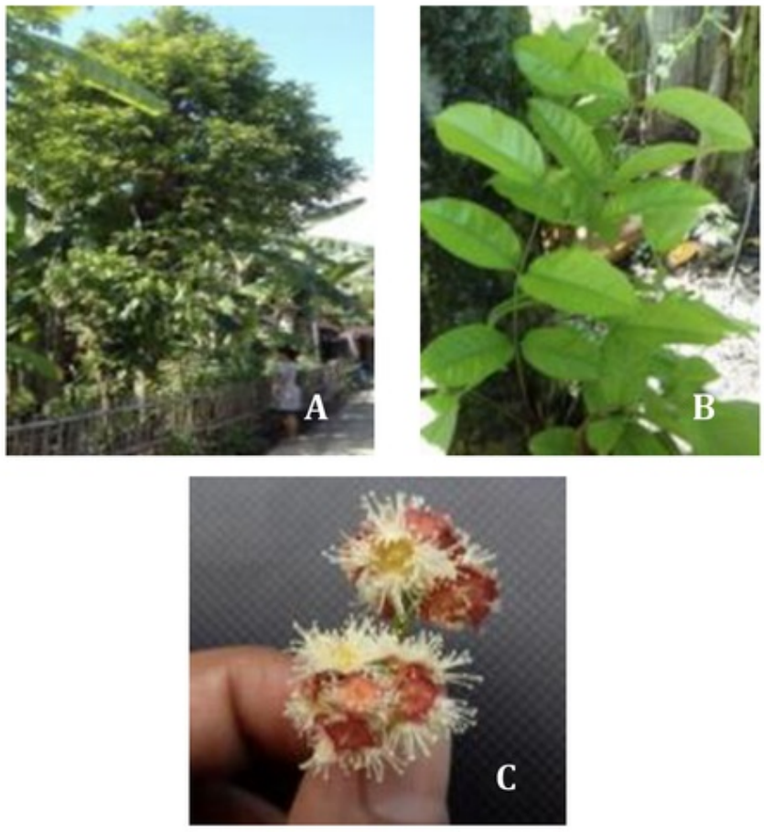

Gambar 31. Morfologi pohon salam yang tumbuh di Kabupaten Sragen. A. Habitus. B. Daun. C. Bunga.

Habitus berupa pohon yang dapat mencapai tinggi 30 m dan pangkal batang 60 cm. Batang bercabang-cabang, arah tumbuh batang tegak lurus, biasanya keras dan kuat, bentuk batang bulat, permukaan batang beralur, dan berwarna coklat abu-abu (Gambar 31A). Daun tunggal, tumbuh berhadapan, bertangkai. Helaian daun berbentuk jorong atau lanset, 5-16 x 2,5–7 cm, bertulang menyirip, pangkal lancip sedangkan ujung lancip sampai tumpul, panjang 5 cm sampai 15 cm, lebar 35 mm sampai 65 mm (Gambar 31B). Daun mempunyai bintik kelenjar minyak yang sangat halus dan bila diremas berbau harum.

Bunga tersusun dalam malai 2–8 cm dengan banyak kuntum bunga, tumbuh di bawah daun atau kadang-kadang pada ketiak. Bunga kecil-kecil, tanpa tangkai, berbau harum, berbilangan-4; kelopak seperti mangkuk, mahkota saling lepas; benang sari banyak, terkumpul dalam 4 kelompok (Gambar 31C), lekas rontok. Buah buni membulat atau agak pipih, 12 mm, daun kelopak persisten, berwarna merah ungu sampai kehitaman apabila masak.

Daun salam biasa diperjual-belikan dalam bentuk daun atau bibit. Daun sering dipesan oleh rumah-rumah makan besar. Pada umumnya pohon salam dapat dipanen sejak tingginya mencapai 1 m dengan pemangkasan cabang/ranting. Pemanenan salam dilakukan dengan pemetikan daun yang sudah berwarna hijau tua. Daun tersebut dipangkas secara acak pada ranting-rantingnya kemudian dilayukan dengan cara dihamparkan di lantai pada suhu ±27 °C dengan pembalikan intensif selama 3 hari.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi pohon salam di Kabupaten Sragen relatif rendah. Masyarakat mengembang-biakkan secara generatif dengan biji yang mudah berkecambah. Biji salam langsung disemai setelah diambil dari tajuk di bawah pohon. Reproduksi buatan dilakukan dengan cangkok. Namun demikian, partisipasi masyarakat dalam reproduksi rendah karena nilai ekonomi kurang menguntungkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari satu desa sampel yang terdiri atas 3 RT hanya ada 7 keluarga yang memiliki pohon salam.

3. Kondisi habitat

Pohon ini dapat hidup mulai dari tepi pantai hingga ketinggian 1.000-1.300 m dpl; curah hujan optimal 3000–4000 mm/tahun pada jenis tanah latosol (Orwa *et al.,* 2009).

R. Kabupaten Boyolali

Flora identitas Kabupaten Boyolali adalah mawar pagar. Mawar merupakan tanaman hias berupa semak dengan batang berduri. Tanaman ini diminati masyarakat karena memiliki nilai ekonomi cukup tinggi, dapat dibudidayakan secara komersial dan terencana sesuai dengan permintaan pasar. Selain sebagai tanaman hias, tanaman mawar mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai bahanobat pewangi, saranaupacara tradisional, agama dan kenegaraan, serta pengindah tata lingkungan.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Rosales
Famili	:	Rosaceae
Genus	:	Rosa
Spesies	:	*Rosa hybrida L*
Nama daerah	:	Mawar pagar

Mawar berhabitus semak, perdu atau liana yang tingginya bisa mencapai 2 sampai 5 meter (Gambar 32A). Batang mawar

pagar mempunyai duri, berwarna hijau ke abu-abuan. Daun majemuk menyirip gasal dengan 3 – 9 anak daun. Pada pangkal ibu tangkai daun terdapat sepasang daun penumpu (stipula). Helaian anak daun mempunyai pertulangan menyirip, tepi beringgit, dan meruncing pada ujung daun (Gambar 32B).

Gambar 32. Morfologi mawar pagar yang tumbuh di Kabupaten Boyolali. A. Habitus. B. Daun. C. Bunga.

Bunga terdiri atas 5 helai daun mahkota, pada umumnya berwarna merah jambu (Gambar 32C) atau putih. Bunga menghasilkan buah agregat (berkembang dari satu bunga dengan banyak putik) yang disebut *rose hips*. Masing-masing putik

berkembang menjadi satu buah tunggal, sedangkan kumpulan buah tunggal dibungkus daging buah pada bagian luar.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi mawar pagar di Kabupaten Boyolali sangat tinggi. Masyarakat sangat intensif membudidayakan mawar, terutama di dataran tinggi. Luas area produktif pada tahun 2015 sebanyak 13.083 m^2 dengan produksi 5.571.650 tangkai. Jumlah ini menempati urutan ke-1 di Jawa Tengah, namun produksi urutan ke-2 setelah Kabupaten Magelang (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Mawar merupakan tanaman yang dapat hidup di daerah tropis dan subtropis. Curah hujan yang relevan untuk tanaman ini adalah antara 500–3.000 mm^3/tahun, dengan kelembaban berkisar antara 70% - 80%. Tanaman ini dapat tumbuh baik pada suhu 10º-26ºC, pH tanah 5–7 dan pada ketinggian 500–800 meter dpl (Anonim, 2011).

IV. KARAKTERISTIK, INTENSITAS BUDIDAYA DAN HABITAT FLORA IDENTITAS KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH BAGIAN SELATAN

Bagian selatan provinsi Jawa Tengah meliputi Kabupaten Cilacap, Kebumen, Purworejo, dan Wonogiri. Setiap kabupaten mempunyai tanaman identitas yang bervariasi karakteristik, keberadaan dan habitatnya.

A. Kabupaten Cilacap

Flora identitas Kabupaten Cilacap adalah sukun manis. Sukun manis telah terdaftar dan dilepas oleh PPVT-PP Kementerian Pertanian Jawa Tengah sebagai varietas lokal khas Jawa Tengah. Varietas ini telah mendapatkan ijin edar sejak tahun 1994.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Urticales
Famili	:	Moraceae
Genus	:	Artocarpus
Spesies	:	*Artocarpus altilis* Duss [Fournet)
Nama daerah	:	Sukun

Sukun berbentuk pohon yang besar dan menarik, tinggi mencapai 15-20 m (Gambar 33B). Kulit kayu halus, berwarna terang (Gambar 33C). Daun tebal, kasar, permukaan atas hijau tua, sering mengkilat, bagian bawah kusam dengan tulang daun yang menonjol. Daun ovatus, menyirip, bertoreh dalam (Gambar 33A). Daun muda dilindungi oleh okhrea yang panjangnya dapat mencapai 30 cm, berwarna hijau (Gambar 33E) dan pada saat jatuh menguning.

Bunga majemuk bentuk periuk, monoseksual berumah satu. Bunga jantan berbentuk gada (Gambar 33D). Sebagian besar buah terbentuk dari perhiasan bunga yang persisten dan mendaging membentuk bagian buah yang dapat dimakan. Buah bulat sampai lonjong, 12-20 x 12 cm; kulitnya berwarna hijau muda, hijau kekuningan atau kuning saat matang, daging berwarna putih krem atau kuning pucat (Gambar 33F). Permukaan buah bervariasi dari yang halus hingga sedikit bergelombang atau berduri. Sukun manis tidak membentuk biji seperti yang tumbuh di daerah lain. Kulit buah pada saat jatuh biasanya menghasilkan lateks.

Reproduksi sukun pada umumnya dilakukan secara vegetatif alami menggunakan tunas adventif yang tumbuh dari ujung akar (Gambar 33G). Cara ini relatif mudah dilakukan. Tunas yang telah berakar dipotong dari induknya kemudian ditanam pada polibag untuk dijadikan bibit. Sukun hanya berbuah sekali dalam setahun, setiap berbuah rata-rata dipanen 50–100 buah.

Gambar 33. Morfologi sukun yang tumbuh di Kabupaten Cilacap. A. Daun. B. Habitus. C. Kulit batang. D. Okhrea. E. Buah. F. Tunas akar.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi pohon sukun di Kabupaten Cilacap relatif tinggi. Penduduk banyak menanam di pekarangan yang agak jauh dari

rumah karena akar sukun sering merusak bangunan. Tumbuhan ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Buah dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan.

Jumlah pohon produktif sukun di Kabupaten Cilacap pada tahun 2015 sebanyak 12.503 pohon dengan produksi 10.345 ku. Jumlah ini menempati urutan ke-9 di Jawa Tengah; urutan pertama adalah Kabupaten Pati (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Sukun merupakan tanaman dataran rendah tropis yang panas dan lembab. Hujan merangsang pertumbuhan, pembungaan dan pembentukan buah. Tanaman ini lebih menyukai curah hujan dengan distribusi yang merata namun cukup toleran terhadap periode kering yang pendek. Kadang-kadang ditemukan di dataran tinggi, tapi hasil dan kualitas buah tidak optimal. Drainase yang baik sangat penting. Pohon bisa menggugurkan buahnya saat tanah terlalu basah. Habitat optimal sukun adalah tanah alluvial, liat berpasir pada ketinggian: 600-650 m dpl, suhu rata-rata tahunan 21-32 ^{o}C, curah hujan tahunan rata-rata 2.000 – 2.500 mm (Orwa *et al.,* 2009).

Sukun manis hidup optimal di Cilacap pada ketinggian 120 m dpl, pH tanah 4,8; suhu sekitar 29^{0}C dan kuat cahaya (138 – 1716) x 10 lux.

B. Kabupaten Kebumen

Kelapa genjah entog dipilih sebagai tanaman identitas Kabupaten Kebumen. Tanaman kelapa genjah entog spesifik

Kebumen mempunyai batang lurus dan relatif pendek sehingga aman ditanam di dekat rumah. Karena ukuran pohon yang rendah dan berbuah lebat, secara estetika kelapa ini dapat menjadi komponen taman yang menambah keindahan dan keteduhan pekarangan, serta melengkapi komponen paru-paru kota.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi kelapa sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Liliopsida
Ordo	:	Arecales
Famili	:	Arecaceae
Genus	:	Cocos
Spesies	:	*Cocos nucifera* L. cv. Entog
Nama daerah	:	Kelapa genjah entog

Batang lurus mulai pangkal hingga ujung. Tinggi batang pada umur produktif maksimal 10 m dengan lingkar 60 x 68 cm. Bentuk kanopi mayung (setengah lingkaran). Daun berwarna hijau tua, pelepah dan lembar daun relatif pendek dan kaku, panjang lembar daun yang terpanjang 95-105 cm. Lembar daun satu sama yang lain kadang tidak terlepas (menempel) (Gambar 34A).

Gambar 34. Morfologi kelapa genjah entog yang tumbuh di Kabupaten Kebumen. A. Daun. B. Bunga betina di pangkal tongkol. C. Bunga jantan. D. Buah. E. Embrio di dalam buah.

Bunga monoseksual, terdapat dalam tongkol yang sama. Bunga betina berjumlah 1 pada setiap tongkol, terletak di pangkal (Gambar 34B), sedangkan bunga jantan berjumlah banyak (Gambar 34C), Warna buah hijau muda cerah. Bentuk buah relatif bulat dengan lingkar mendatar 55–62 cm dan lingkar memanjang 60-63 cm. Satu tandan terdiri atas 7–10 butir. Jumlah tandan tiap batang 10–15 (Gambar 34D). Buah yang sudah tua akan membentuk embrio yang relative besar (Gambar 34E). Tanaman mulai berbuah pada umur 4-5 tahun dan umur produktif dapat mencapai 25 tahun.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi kelapa genjah entog di Kabupaten Kebumen relatif tinggi karena masyarakat membudidayakan secara intensif. Luas area produktif pada tahun 2015 mencapai 32.546,36 ha. Jumlah ini menempati urutan ke-1 di Jawa Tengah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Kelapa genjah entog dapat tumbuh baik pada berbagai macam tekstur tanah mulai dari lahan berpasir sampai berlempung asal memiliki drainase dan aerasi yang baik, dengan pH tanah 5,5 – 7,5. Ketinggian tempat di bawah 500 m dpl dengan temperatur udara berkisar 27°C-28°C, curah hujan 1.200-2.500 mm/tahun. Penyinaran matahari minimal 2.000 jam/tahun atau 180 jam per bulan dan kelembaban udara 80 – 90 %. Apabila agroklimat pertumbuhan tanaman kelapa genjah entog sesuai

maka tanaman umur 3 tahun sudah mulai berseludang (Sub Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian Kebumen, 2001).

C. Kabupaten Purworejo

Flora identitas Kabupaten Purworejo adalah manggis. Manggis dikenal dengan sebutan ratu buah. Manggis varietas Kaligesing telah terdaftar dan dilepas oleh PPVT-PP Kementerian Pertanian Jawa Tengah sebagai varietas lokal khas Jawa Tengah. Varietas ini telah mendapatkan ijin edar sejak tahun 1995.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Clusiales
Famili	:	Clusiaceae
Genus	:	Garcinia
Spesies	:	*Garcinia mangostana* L.
Nama daerah	:	manggis

Manggis merupakan pohon yang tumbuh sangat lambat, tajuk berbentuk piramid, tinggi 6-25 m, kulit luar batang berwarna coklat tua atau hampir hitam (Gambar 35A), kulit kayu bagian dalam mengandung getah kuning dan pahit. Daun berhadapan, lonjong atau eliptik, kasar dan tebal, berwarna hijau gelap, agak mengkilat di permukaan atas, hijau kekuningan dan

kusam di bawah; panjang 9-25 cm, lebar 4,5-10 cm. Kuncup daun berwarna kemerahan (Gambar 35B).

Gambar 35. Morfologi tumbuhan manggis yang tumbuh di Kabupaten Purworejo. A. Habitus. B. Daun dan bunga. C. Buah.

Bunga 4-5 cm, berdaging, jantan atau hermaprodit pada pohon yang sama. Bunga jantan berada dalam kelompok 3-9 kuntum di ujung cabang; 4 sepal dan 4 mahkota oval, tebal, berdaging, hijau dengan bintik merah di bagian luar, bagian dalam berwarna kekuningan (Gambar 35B). Benang sari banyak, subur dan steril. Bunga hermaprodit tumbuh soliter atau berpasangan di ujung cabang muda.

Buah buni, kelopak bunga persisten menonjol di pangkal buah, dengan 4-8 daun kelopak, sisa-sisa stigma juga persisten di ujung buah, ungu tua sampai merah tua, berdiameter 3,4-7,5 cm. Kulit buah tebal 6-10 mm, berwarna merah di bagian tengah, putih keunguan di bagian dalam; mengandung lateks kuning pahit dan zat pewarna ungu. Bagian yang dimakan sebenarnya merupakan salut biji yang menebal, putih salju, *juicy*, dan lembut (Gambar 35C). Buahnya bisa tanpa biji atau memiliki 1-5 biji. Biji lonjong, agak pipih, 2,5 cm x 1,6 cm yang melekat pada daging. Daging sedikit asam sampai manis lezat.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi manggis di Kabupaten Purworejo relatif tinggi. Jumlah pohon produktif manggis di Kabupaten Purworejo pada tahun 2015 sebanyak 38.937 pohon dengan produksi 19.373 ku. Jumlah ini menempati urutan ke-2 di Jawa Tengah; urutan pertama adalah Kabupaten Cilacap (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Manggis benar-benar merupakan tumbuhan tropis, tidak dapat mentolerir suhu di bawah 4 ^{o}C atau di atas 38 ^{o}C. Biasanya membutuhkan kelembaban atmosfer yang tinggi dan curah hujan tahunan minimal 1.270 mm, tanpa periode kekeringan yang lama. Manggis membutuhkan drainase yang baik, harus terlindung dari angin kencang dan garam. Habitat optimal adalah ketinggian 76-1.500 m dpl, curah hujan tahunan sekitar 1.200 m, suhu 4-38°C. Manggis tidak cocok tumbuh di tanah berkapur, dan paling baik

di tanah organik yang kaya hara dan memiliki drainase yang baik (Orwa *et al.,* 2009).

D. Kabupaten Wonogiri

Flora identitas Kabupaten Wonogiri adalah melinjo. Berbeda dengan flora identitas yang telah disebutkan sebelumnya, melinjo termasuk tumbuhan berbiji terbuka atau sering disebut Gymnospermae.

1. Kedudukan taksonomi, karakteristik morfologi dan reproduksi

Kedudukan taksonomi sebagai berikut.

Kingdom	:	Plantae
Superdivisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Gnetophyta
Kelas	:	Gnetopsida
Ordo	:	Gnetales
Famili	:	Gnetaceae
Genus	:	Gnetum
Spesies	:	*Gnetum gnemon*L.
Nama daerah	:	Melinjo

Melinjo berhabitus pohon monopodial yang menjulang tinggi mencapai 15 m (Gambar 36A). daun memanjang, tepi rata, 10 – 20 cm, berhadapan, hijau tua, mengkilat dengan pertulangan menyirip (Gambar 36B). Bunga monoseksual, tersusun berkarang. Bunga jantan (Gambar 36C) terdiri atas perianthium dan stamen, sedangkan bunga betina yang juga tersusun berkarang, setiap nodus 5 – 8 kuntum (Gambar 36D). Bunga betina terdiri atas perhiasan bunga yang membentuk 1 butir bakal biji, hijau ketika

muda dan menjadi kuning, jingga atau merah ketika masak (Gambar 36E). Buah 1 – 3,5 cm, berbentuk bulat memanjang.

Gambar 36. Morfologi tumbuhan melinjo yang tumbuh di Kabupaten Wonogiri A. Habitus, B. Daun, C. Bungan jantan, D. Bungan betina, E. Buah.

2. Kuantitas populasi dan intensitas budidaya

Populasi melinjo di Kabupaten Wonogiri tergolong tinggi karena masyarakat intensif membudidayakannya. Pada tahun 2015 terdapat 151.842 pohon produktif, tertinggi dibandingkan kota/kabupaten di Jawa Tengah yang lain. Hasil panen sebesar 48.364 kuintal/tahun berada di urutan ke2 setelah Kabupaten Kebumen (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016).

3. Kondisi habitat

Melinjo tumbuh optimal pada ketinggan 0–1.200 m dpl dengan curah hujan tahunan 750–5.000 mm. Tumbuhan ini lebih menyukai tanah dengan kandungan liat dan pasir tinggi dan juga pada tanah kapur asalkan kelembaban terjaga selama musim kemarau (Orwa *et al.,* 2009).

V. FLORA IDENTITAS YANG PERLU DILESTARIKAN

Berdasarkan uraian di depan dapat diketahui bahwa flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah mempunyai habitus yang bervariasi, yaitu pohon, perdu, herba dan liana. Sebagian besar (71,42%) merupakan pohon menahun. Tingkat kemudahan melakukan reproduksi juga bervarisi; mulai yang sangat mudah (++++) hingga sangat sulit atau bahkan teknik reproduksi yang efisien belum diketahui oleh masyarakat luas (-). Dari hasil identifikasi diketahui terdapat 7 spesies (20%) tanaman identitas yang sulit atau sangat sulit dikembangbiakkan (Tabel 2).

Tanaman-tanaman identitas tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu tanaman yang dibudidayakan secara intensif di perkebunan khusus, tanaman yang ditanam di pekarangan milik masyarakat atau tempat-tempat umum, dan yang dibudidayakan secara sangat terbatas baik upaya maupun jumlah individunya. Jenis tanaman yang dibudidayakan secara besar-besaran adalah tanaman yang telah diketahui secara luas manfaat, nilai ekonomi, cara reproduksi, dan habitat yang optimal. Yang termasuk kelompok ini meliputi 11 spesies (31,42 %), yaitu kelengkeng, lombok besar, bawang merah, salak nglumut, pepaya dieng, tembakau, kapuk randu, durian petruk, jati blora, duku dan ketela pohon. Manfaat tanaman kelompok pertama ini berbagai macam, antara lain bahan pangan pokok, bahan pangan sekunder, bahan bangunan dan keperluan rumah serta bahan industri (Tabel 2).

Tabel 2. Spesies identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah, kemudahan reproduksi, kelompok budidaya, manfaat dan tindak lanjut pelestarian yang perlu dilakukan[1]

No	Kota/ Kabupaten	Spesies identitas[2]	Kemudahan reproduksi[3]	Kelompok budidaya	Manfaat[4]	Tindak lanjut pelestarian
	Kota					
1	Semarang	Asem Jawa	++	II	Pangan, farmaka	-
2	Salatiga	Rejasa	+	III	-	*in vitro*
3	Pekalongan	Bambu Wulung	++++	II	Konstruksi	-
4	Tegal	Widuran	+	III	-	*in vitro*
5	Surakarta	Sirih	++++	II	Farmaka	-
6	Magelang	Dadap serep	++	II	Farmaka	-
	Kabupaten					
7	Semarang	Kelengkeng	++++	I	Pangan	-
8	Demak	Belimbing	+++	II	Pangan	-
9	Grobogan	Lombok besar	++++	I	Pangan	-
10	Kendal	Pohon Kendal	-	III	-	*in vitro*
11	Batang	Nangka	++	II	Pangan	-
12	Pekalongan	Melati Gambir	+	III	-	Lapang
13	Pemalang	Srigading	+	III	-	*in vitro*
14	Tegal	Mangga wirasanka	+++	II	Pangan	Lapang
15	Brebes	Bawang Merah	++++	I	Pangan	-
16	Banyumas	Nagasari	+	III	-	Lapang
17	Purbalingga	Duwet	++	II	Pangan	Lapang
18	Cilacap	Sukun Cilacap	++	II	Pangan	Lapang
19	Banjarnegara	Kayu Manis	++	II	Farmaka	Lapang

No	Kota/ Kabupa-ten	Spesi-es identi-tas[2]	Kemu-dahan repro-duksi[3]	Kelom-pok budi-daya	Man-faat[4]	Tindak lanjut peles-tarian
		Cina				
20	Wonosobo	Karika Dieng	++	II	Pangan	*in vitro*
21	Temanggung	Temba-kau	++++	I	Bahan industri	-
22	Magelang	Salak Nglumut	+++	I	Pangan	-
23	Purworejo	Manggis	+++	II	Pangan	Lapang
24	Kebumen	Kelapa Genjah Entog	++	II	Pangan	Lapang
25	Klaten	Kemu-ning	+++	II	Tanam-an hias	-
26	Sukoharjo	Kunir Putih	++++	II	Farmaka	-
27	Sragen	Pohon Salam	+++	II	Pangan	-
28	Boyolali	Mawar Pagar	+++	II	Tanam-an hias	-
29	Karanganyar	Duku	+++	I	Pangan	-
30	Wonogiri	Melinjo	++++	I	Pangan	-
31	Pati	Kapuk Randu	++++	I	Bahan industri	-
32	Kudus	Jambu Bol	++	II	Pangan	Lapang
33	Jepara	Durian etruk	+++	I	Pangan	-
34	Blora	Jati Blora	++++	I	Bahan bangun-an	-
35	Rembang	Kawista	+	II	Pangan	*in vitro*

[1] Rahayu (2017); [2] BKSDA (2005)
[3] jumlah tanda + menunjukkan derajat kemudahan
[4] manfaat yang dikenal luas pada masyarakat setempat
I. Intensif di perkebunan, II. Kurang intensif di pekarangan/ tempat umum, III. Tidak intensif/tidak dibudidayakan

Tanaman yang dibudidayakan secara terbatas di pekarangan, halaman, taman, dan sebagainya pada umumnya merupakan tanaman biofarmaka, tanaman pangan sekunder yang mempunyai nilai ekonomi tidak tinggi, tanaman hias, tanaman penghijauan, dan lain-lain. Tanaman yang termasuk kelompok kedua sebanyak 16 spesies (45,71%). Kelompok ketiga, yaitu tanaman yang keberadaannya sudah sangat terbatas. Jumlah tanaman kelompok ini mencapai 8 spesies (22,85 %) yang secara umum merupakan tanaman yang manfaatnya tidak diketahui secara luas, tanaman hias yang kurang diminati, atau pembibitannya sulit. Kelompok tanaman ketiga ini meliputi rejasa, widuran, srigading, kendal, nagasari, mawar pagar, dan mangga wirasangka. Enam spesies atau 17,14%) yang termasuk kelompok ketiga manfaatnya tidak diketahui secara luas oleh masyarakat setempat (Tabel 3).

Menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) terdapat 10 kategori kelangkaan tumbuhan. Beberapa tanaman identitas seperti pohon Kendal, nagasari, melati gambir, kawista, dan bidara dapat dikelompokkan dalam kategori 'tergantung upaya konservasi (*conservation dependent*)' yaitu merupakan spesies yang tidak terancam kepunahan, namun keberlangsungan hidupnya sepenuhnya tergantung pada upaya konservasi. Di pihak lain, tanaman rejasa dan srigading dapat dimasukkan dalam kriteria 'kurang data atau belum dievaluasi' (Indrawan *et al.*, 2007).

Derajat kelangkaan suatu spesies ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terutama adalah kapasitas reproduksi (Hardtke & Torii, 2008). Tumbuhan yang mudah dan cepat berkembang biak dalam kondisi alamiah akan mempunyai individu baru dengan jumlah yang banyak dalam satu generasi. Ini terjadi pula pada sejumlah tumbuhan buah di beberapa kebun botani (Sujarwo, 2013; Normasiwi & Surya, 2016).

Faktor eksternal yang mempengaruhi ukuran populasi spesies terutama adalah faktor abiotik yang terdiri atas faktor edafik (yang berkait dengan tanah) dan klimatik (yang berkait dengan iklim). Rentang optimum faktor-faktor eksternal tersebut menentukan luas sempitnya habitat tumbuhan (Hardtke & Torii, 2008). Kesesuaian kondisi lingkungan habitat dengan kebutuhan tumbuhan akan mengakibatkan tumbuhan hidup optimal, mampu melakukan reproduksi dengan baik dan mempunyai populasi yang tinggi (Sujarwo, 2013).

Selain faktor edafik dan klimatik, populasi juga dipengaruhi oleh intensitas budidaya; sedangkan intensitas budaya dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat akan manfaat suatu jenis tanaman. Makin dikenal manfaatnya, makin intensif budidaya maka makin tinggi pula populasi spesies tersebut. Hal ini terjadi pula pada tanaman kenari di Halmahera (Tamalene *et al.* 2016). Oleh karena itu sebagai salah satu alternatif untuk menjaga dan melindungi kelestarian tumbuh-tumbuhan yang

termasuk langka perlu dilakukan usaha budidaya dan konservasi (Uji, 2002; Widjaja 2010).

Tanaman identitas yang dibudidayakan secara luas jelas bersatus tidak langka sehingga tidak perlu dilakukan upaya konservasi. Pada penelitian ini tanaman tersebut dimasukkan dalam kategori C (Tabel 2). Tanaman yang dibudidayakan di pekarangan milik pribadi atau umum mungkin berstatus cukup langka atau langka. Ini dikelompokkan dalam kategori B dan perlu dilakukan upaya konservasi tertentu. Tanaman yang keberadaaanya sangat terbatas sehingga sulit ditemui di berbagai tempat dimasukkan dalam kategori A. Tanaman kategori A dan B perlu dilakukan upaya konservasi. Pemilihan teknik konservasi ditentukan berdasarkan efisiensi reproduksi dengan biji dan spesifitas habitat. Berdasarkan hal tersebut tindak lanjut konservasi yang perlu dilakukan terhadap setiap jenis tanaman identitas adalah sebagai berikut (Tabel 2).

Dari hasil observasi diketahui bahwa ada 8 jenis tanaman yang termasuk kelompok A, 10 jenis termasuk kelompok B, dan 17 termasuk kelompok C (Tabel 2). Di antara 8 jenis tanaman yang termasuk kelompok A yang perlu dikonservasi secara in vitro adalah 6 jenis yaitu rejasa, pohon Kendal, widuran, papaya dieng, kawista, dan melati gambir. Nagasari dan srigading lebih tepat jika dikonservasi di lapang karena adaptif hidup pada habitat yang luas.

VI. PENUTUP

A. Simpulan

Di antara 35 spesies tanaman yang merupakan flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah; pohon kendal, nagasari, melati gambir, kawista, papaya, dieng, dan bidara dapat dikelompokkan dalam status 'tergantung upaya konservasi (*conservation dependent*)' yaitu merupakan spesies yang tidak terancam kepunahan, namun keberlangsungan hidupnya sepenuhnya tergantung pada upaya konservasi. Tanaman rejasa dan srigading dapat dimasukkan dalam status 'kurang data atau belum dievaluasi'.

Delapan spesies (22,85 %) tanaman identitas mempunyai populasi yang sangat terbatas, 25 spesies (71,42 %) berhabitus pohon, dan tujuh spesies (20%) menunjukkan reproduksi yang tidak efisien atau sulit / sangat sulit dikembangbiakkan. Manfaat tanaman identitas pada umumnya merupakan tanaman pangan, tanaman biofarmaka, tanaman bahan industri, dan tanaman hias. Yang perlu mendapat perhatian adalah ada enam spesies (17,14%) yang manfaatnya tidak diketahui secara luas oleh masyarakat setempat. Sebanyak 11 spesies (31,42 %) merupakan tanaman budidaya yang intensif, 16 (45,71%) spesies merupakan tanaman budidaya yang kurang intensif, dan 8 spesies (22,85 %) dibudidayakan secara sangat terbatas.

Spesies yang perlu dikonservasi secara *in vitro* adalah spesies yang dibudidayakan secara sangat terbatas, sulit dikembangbiakkan dan atau mempunyai habitat yang sangat spesifik, yaitu rejasa, pohon Kendal, widuran, papaya dieng, kawista, dan melati gambir. Nagasari dan srigading, lebih tepat jika dikonservasi di lapang karena adaptif hidup pada habitat yang relative luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan bagi Pemerintah Kota/Kabupaten yang mempunyai tanaman identitas kelompok B dan C untuk melakukan sosialisasi tentang flora identitas beserta manfaatnya dan menyusun program intensifikasi budidaya. Selanjutnya perlu dilakukan pengembangan protokol multiplikasi dan konservasi *in vitro* dan atau *ex vitro* untuk tanaman yang langka.

DAFTAR PUSTAKA

BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Tengah. 2015. Jawa Tengah dalam Angka 2015.

Hardtke CS & Torii KU. 2008. Plant growth and development — the new wave. Current Opinion in Plant Biology 2008. 11:1–3.

Indrawan M, Primarck RB & Supriatna J. 2007. *Biologi Konservasi*. Edisi Revisi. Yayasan Obor Indonesia. Conservation International-Indonesia. PILI. Yayasan WWF Indonesia. Uni Eropa dan YABSHI. Jakarta.

Negara DNKP, TGT Nindhia, IW Surata, dan M. Sucipta. 2016. Potensi bambu swat (gigantochloa verticillata) sebagai material karbon aktif untuk adsorbed natural gas (ANG). Jurnal Energi dan Manufaktur 9 (2): 174-179.

Normasiwi S, Muhammad Imam Surya MI. 2016. The Potential Fruit Crop of Cibodas Botanical Garden. Biosaintifika 8 (2): 213-220.

Orwa C, Mutua A, Kindt R, Jamnadass R, Simons A. 2009. Agroforestree Database:a tree reference and selection guide version 4.0(http://www.worldagroforestry.org/af/treedb/)

Rahayu ES, Dewi NK & Bodijantoro FPMH. 2016. Konservasi *in vitro* flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah. *Laporan Hasil penelitian PUPT*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNNES.

Ryadin AR, SL. Ranamukaarachchi, P. Soni, R. P. Shrestha. 2014. Vegetative Propagation of Five Local Cultivars of Malay Apple (Syzygium *malaccense spp.)* in Ternate Island. International journal of advance advance engineering, information technology 2: 35-39.

Shikhamany SD. 2006. Horticultural genetic resources: role of *ex situ*conservation. Paper presented at ICAR Short Course on *In vitro* Conservation and Cryopreservation. New Options to Conserve Horticultural Genetic Resources. Banglore. India. 21- 30 September 2006.

Sujarwo W. 2013. Klasifikasi Kelimpahan Tumbuhan di Kecamatan Kintamani Bali: Studi Kasus Usaha Konservasi . Abundance Classification of Plants in Kintamani Bali: Case

Study for Conservations Efforts. J. Manusia dan Lingkungan 20 (3): 276-283.

Supriyo A., Triastono J, Rustini S, Cempaka IG, Susila A, Ariestya VE, Hindarwati Y, Rohman E, Abadi & Sudadiyono. 2014. *Buku Katalog Sumberdaya Genetik Tanaman Spesifik Jawa Tengah.* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.

Tamalene MN, Muhdhar MHIA, Suarsini E, Rahman F, & Hasan S. 2016.Ethnobotany of *Canarium* plant species used by Tobelo Dalam (Togutil) ethnic community of Halmahera Island, Indonesia. Biodiversitas 17 (1): 61-69.

Uji, T. 2002. Keanekaragaman dan Potensi Flora di Gunung Halimun dan Sekitarnya di Taman Nasional Gunung Halimun [Plant Diversity and Their Potential in Mount Halimun and Surrounding Areas in Gunung Halimun National Park]. Berita Biologi 6 (1): 1 – 12.

Widjaja EA, Mogea JP, Atikah TD, Hidayat A, Kartonegoro A & Santoso W. 2010. Pengukuran Hilangnya Keanekaragaman Flora **di** Pulau Jawa. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian Biologi. LIPI.

GLOSARIUM

Bunga betina	:	Kuntum bunga yang hanya mempunyai satu macam alat kelamin, yaitu putik
Bunga jantan	:	Kuntum bunga yang hanya mempunyai satu macam alat kelamin, yaitu benang sari
Bunga hermaprodit	:	Kuntum bunga yang hanya mempunyai dua macam alat kelamin, yaitu putik dan benang sari
Daun tunggal	:	Daun yang pada satu tangkai terdapat satu helai daun
Daun majemuk	:	Daun yang pada satu tangkai terdapat lebih dari satu helai daun
Endemic	:	Spesies yang hanya hidup pada satu jenis lingkungan yang sangat terbatas
Flora	:	Tumbuh-tumbuhan yang hidup di suatu wilayah
Habitat	:	Ekosistem atau lingkungan tumbuh suatu tumbuhan
Habitus	:	Perawakan atau sosok tumbuhan
Intensitas budidaya	:	Keluasan dan tingkat pemeliharaan suatu spesies tumbuhan secara sengaja
Kedudukan taksonomi	:	Posisi dalam urut-urutan takson/tingkatan klasifikasi tumbuhan
Kelembaban	:	Kandungan uap air dalam udara

relative		dibandingkan kelembaban jenuh, dinyatakan dalam persen
Kelopak bunga	:	Bagian perhiasan bunga terluar yang biasanya berwarna hijau atau tidak menyolok, berperan membungkus bagian bunga yang lain ketika masih kuncup
Kepadatan populasi	:	Jumlah individu (tumbuhan) per satuan luas area
Konservasi *ex situ*	:	Pelestarian tumbuhan yang dilakukan di habitat aslinya
Konservasi *in situ*	:	Pelestarian tumbuhan yang dilakukan di luar habitat aslinya
Konservasi *in vitro*	:	Salah satu jenis [elestarian tumbuhan ex situ dengan jalan menyimpan jaringan dalam medium buatan pada kondisi lingkungan terkendali di ruang laboratorium
Kultivar	:	variasi yang terdapat di dalam spesies yang terjadi akibat campur tangan manusia
Mahkota bunga	:	Bagian perhiasan bunga yang biasanya berwarna menyolok dan berukuran dominan disbanding bagian bunga yang lain
Morfologi	:	Bentuk luar organ-organ tumbuhan yang mudah diamati tanpa alat bantu
Okhrea	:	Organ yang membungkus daun ketika masih kuncup
Pembungaan	:	Bunga majemuk; dari satu ibu tangkai

		bunga tumbuh beberapa kuntum bunga
Pohon	:	Perawakan tumbuhan yang batangnya berkayu dan relative tinggi, lebih dari 10 m
Tanah liat	:	Jenis tanah yang ukuran butiran tanahnya halus atau kecil
Topografi	:	Relief permukaan tanah beserta vegetasi yang tumbuh di atasnya
Varietas	:	Variasi di bawah jenis/spesies yang terjadi secara alamiah

INDEKS

Bunga betina.....30, 63, 113, 114, 118, 131
Bunga hermaprodit.116, 131
Bunga jantan.....30, 63, 109, 110, 113, 116, 118, 131
Daun majemuk36, 41, 47, 68, 74, 98, 100, 106, 131
Daun tunggal ... 14, 32, 62, 65, 81, 103, 131
Endemic.....131
Flora ix, 3, 5, 9, 13, 17, 20, 22, 25, 29, 35, 38, 43, 46, 48, 52, 55, 58, 61, 65, 67, 73, 78, 80, 84, 88, 91, 94, 96, 99, 102, 105, 108, 115, 118, 130, 131
Habitat 19, 43, 77, 80, 83, 93, 111, 117, 131
Habitus 14, 17, 20, 21, 24, 27, 30, 33, 36, 41, 45, 50, 56, 59, 68, 75, 79, 85, 89, 95, 98, 100, 101, 103, 106, 110, 116, 119, 131
Intensitas budidaya... 11, 131
Kedudukan taksonomi ..9, 13, 17, 20, 22, 26, 29, 32, 35, 39, 44, 46, 49, 52, 55, 58, 61, 65, 67, 70, 74, 78, 80, 84, 88, 91, 94, 96, 99, 102, 105, 108, 112, 115, 118, 131
Kelembaban relative.....131
Kelopak bunga..... 60, 65, 132
Kepadatan populasi.....132
konservasi.....**124**, **127**
Konservasi *ex situ*..... 5, 132
Konservasi *in situ*.....132
Konservasi *in vitro*...129, 132
Kultivar..... 9, 40, 69, 70, 100, 132
Mahkota bunga.....60, 74, 90, 132
Morfologi x, xi, 15, 19, 21, 24, 27, 30, 33, 36, 41, 45, 47, 50, 54, 56, 59, 63, 66, 68, 71, 75, 79, 81, 85, 89, 92, 95, 98, 101, 103, 106, 110, 113, 116, 119, 132
Okhrea 110, 132
Pembungaan ... 11, 33, 41, 75, 84, 89, 132
Pohon .3, 4, 19, 20, 31, 32, 34, 40, 42, 53, 57, 63, 69, 74, 78, 81, 82, 84, 88, 91, 105, 111, 122, 123, 133
Tanah liat..... 34, 133
Topografi 61, 133
Varietas ..v, 12, 17, 28, 49, 61, 99, 108, 115, 133
Varitas..... 17, 133

DAFTAR MAHASISWA OBSERVER LAPANGAN

DAFTAR NAMA MAHASISWA OBSERVER

DI SETIAP KABUPATEN/KOTA

No	Lokasi	Nama	NIM/Prodi
	Kota		
1	Semarang	Firman Heru Kurniawan	4411413011/Biologi
2	Salatiga	Debi Anatiasara	4411413013/Biologi
3	Pekalongan	M. Zuhrufi Maulana	4401413024/P.Biologi
4	Tegal	Yanuar Revandi	4411413005/Biologi
5	Surakarta	Ronal Yoki Saputra	4411413030/Biologi
6	Magelang	Firman Heru Kurniawan	4411413011/Biologi
	Kabupaten		
7	Semarang	Firman Heru Kurniawan	4411413011/Biologi
8	Demak	Firman Heru Kurniawan	4411413011/Biologi
9	Grobogan	Fitria Febriani	4411413037/Biologi
10	Kendal	Firman Heru Kurniawan	4411413011/Biologi
11	Pemalang	Aisirotul Maisah	4411413006/Biologi
12	Brebes	Asni Puraedah	4411413001/Biologi
13	Batang	Minnathul Khasanah	4411413038/Biologi
14	Purbalingga	Wahyu Iftita Leksani	4411414007/Biologi
15	Cilacap	Raka Aditya Pramunandya	4411413027/Biologi
16	Banjarnegara	Rizky Zulfa Roihana	4401413006/P. Biologi
17	Magelang	Titi Alfath	4411413032/Biologi
18	Wonosobo	Restanti Solikhah	4411413031/Biologi
19	Temanggung	Firman Heru Kurniawan	B4411413011/Biologi
20	Purworejo	Fathurrahman Siddiq	4411411049/Biologi
21	Kebumen	Umniyyatuz Zulfa	4401413011/Biologi
22	Pati	Atika Purbosari	4411413041/Biologi
23	Banyumas	Fita Permata Putri	4411413035/Biologi
24	Jepara	Adtri Kusfitasar	4411413025/Biologi
25	Rembang	Danish Anggarani	4011413001/P. Biologi
26	Blora	Devi Dwi Jayanti	4411413001/Biologi
27	Kudus	Firman Heru Kurniawan	4411413011/Biologi
28	Sukoharjo	Arterio Furqon Hadidi	4411414010/Biologi
29	Klaten	Widya Gigih Nurprakoso	4401415090/P. Biologi
30	Sragen	Octarina Tri Handayani	4411413007/Biologi
31	Boyolali	Mahendra Noor Febriyanto	4411413019/Biologi
32	Karanganyar	Mahendra Noor Febriyanto	4411413019/Biologi
33	Wonogiri	Firman Heru Kurniawan	4411413011/Biologi
34	Pekalongan	Musiyam	4411413010/Biologi
35	Tegal	Yanuar Revandi	4411413005/Biologi

MONOGRAF flora-FINAL (1).docx

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	2%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
2	mbun-sciencebiology.blogspot.com Internet Source	1%
3	pusatkelapahibrida.blogspot.com Internet Source	1%
4	fc-kesehatan.blogspot.com Internet Source	1%
5	surabayaherbal.com Internet Source	1%
6	adoc.tips Internet Source	<1%
7	aw3158.blogspot.com Internet Source	<1%
8	richmountain.wordpress.com Internet Source	<1%
9	fp.ustjogja.ac.id Internet Source	<1%
10	wagusm.wordpress.com Internet Source	<1%
11	bisnis-bungaa.blogspot.com Internet Source	<1%
12	cuteesta.wordpress.com Internet Source	<1%
	gugienugraha.wordpress.com	

13	Internet Source	<1 %
14	www.ngelmu.id Internet Source	<1 %
15	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
16	susyantokewl.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	budidarma.com Internet Source	<1 %
18	kumaladla21.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	peta-kota.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	dhikaromy.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
22	musjono.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	www.dijava.com Internet Source	<1 %
24	herbalsolo-grosir.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	www.tabloidcempaka.com Internet Source	<1 %
26	mk-magazine.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	lingkungan50.blogspot.com Internet Source	<1 %

28	salakmadu.com Internet Source	<1 %
29	faridaswan.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	www.tanobat.com Internet Source	<1 %
31	onionseedsblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
32	d2landscape.birojasabali.com Internet Source	<1 %
33	biodiversitas.mipa.uns.ac.id Internet Source	<1 %
34	duniainovasitani.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	chi-ill.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	doaj.org Internet Source	<1 %
37	mara44.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	dewisartikahusain96.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
40	marinusgobai.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	media.neliti.com Internet Source	<1 %
42	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %

43	christiansensamadi.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	adenalfi.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
45	www.jeparakab.go.id Internet Source	<1 %
46	beauty-withherb.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
48	www.biologionline.info Internet Source	<1 %
49	berrydhiya.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	debbychrislia.blogspot.com Internet Source	<1 %
51	www.hartsltg.com Internet Source	<1 %
52	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
53	aneka-buah-buahan.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	meraukelanguages.org Internet Source	<1 %
55	www.dutakacamata.com Internet Source	<1 %
56	ilmutanikangucup.wordpress.com Internet Source	<1 %
57	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %

58	slidedocuments.org Internet Source	<1 %
59	fajrieachlana94.blogspot.com Internet Source	<1 %
60	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
61	k4rti3k4.student.umm.ac.id Internet Source	<1 %
62	giyonogiecell.blogspot.com Internet Source	<1 %
63	ngada.org Internet Source	<1 %
64	manfaatdaunbuah.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
66	www.readbag.com Internet Source	<1 %
67	Submitted to Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Kristen Indonesia (FKPPTKI) Student Paper	<1 %
68	animhosnan.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	centraljavacorridor.id Internet Source	<1 %
70	industrijawatengah.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	eprints.upnjatim.ac.id Internet Source	<1 %
72	rumahtipsmenarik.blogspot.com Internet Source	<1 %

73	nikotje.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
74	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
75	dhikakingsauduniversity2017.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	aurelsains.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	hortikultura.litbang.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
78	asgar.or.id Internet Source	<1 %
79	de.scribd.com Internet Source	<1 %
80	tipsnahu.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	cvcempakamulya.wordpress.com Internet Source	<1 %
82	alamendah.org Internet Source	<1 %
83	www.informasiherbal.com Internet Source	<1 %
84	wetlands.or.id Internet Source	<1 %
85	Fitmawati Fitmawati, Via Andani, Nery Sofiyanti. "JENIS-JENIS CEMPEDAK (Artocarpus champaden Lour.) DI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU", EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi, 2019 Publication	<1 %
	scienceandri.blogspot.com	

86	Internet Source	<1 %
87	sharring-artikel.blogspot.com Internet Source	<1 %
88	rickykingstone.blogspot.com Internet Source	<1 %
89	anisfuad97.blogspot.com Internet Source	<1 %
90	Shao Hong-Bo. "Calcium as a versatile plant signal transducer under soil water stress", BioEssays, 07/2008 Publication	<1 %
91	tanaman.co Internet Source	<1 %
92	e-journal.biologi.lipi.go.id Internet Source	<1 %
93	nurulazizah074.blogspot.com Internet Source	<1 %
94	penebar-swadaya.net Internet Source	<1 %
95	faizar1991.blogspot.com Internet Source	<1 %
96	gadis-net.blogspot.com Internet Source	<1 %
97	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
98	10tempat-wisata.blogspot.com Internet Source	<1 %
99	vivinalfyana.blogspot.com Internet Source	<1 %
	kebunnipah.blogspot.com	

100	Internet Source	<1 %
101	nay--13biologi.blogspot.com Internet Source	<1 %
102	jualbibit-pohon.blogspot.com Internet Source	<1 %
103	eprints.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
104	unisbablitar.ejournal.web.id Internet Source	<1 %
105	balitsa.litbang.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
106	dewa-gd.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
108	antonaja23.blogspot.com Internet Source	<1 %
109	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
110	Submitted to Universitas Kristen Satya Wacana Student Paper	<1 %
111	codepamulang.blogspot.com Internet Source	<1 %
112	aimarusciencemania.wordpress.com Internet Source	<1 %
113	www.sumberdayagenetik-jateng.com Internet Source	<1 %
114	www.cropj.com Internet Source	<1 %

115	wijanarkodank.blogspot.com Internet Source	<1 %
116	www.seratu.com Internet Source	<1 %
117	bio.unsoed.ac.id Internet Source	<1 %
118	silver-lamawara.blogspot.com Internet Source	<1 %
119	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1 %
120	jualbibitdurianmusangkingunggul.wordpress.com Internet Source	<1 %
121	planettanaman.blogspot.com Internet Source	<1 %
122	figuid-sartika1.blogspot.com Internet Source	<1 %
123	purworejokab.go.id Internet Source	<1 %
124	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
125	www.harianberita.com Internet Source	<1 %
126	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
127	blh.grobogan.go.id Internet Source	<1 %
128	wndmmnh.blogspot.com Internet Source	<1 %
129	arenlovesu.blogspot.co.id Internet Source	<1 %

130	darman23.wordpress.com Internet Source	<1 %
131	serbaserbikreativitasku.blogspot.com Internet Source	<1 %
132	kemala-ria.blogspot.com Internet Source	<1 %
133	agusandisulhan.blogspot.com Internet Source	<1 %
134	kelapawulunggenjah.blogspot.com Internet Source	<1 %
135	maryatye25.wordpress.com Internet Source	<1 %
136	rohanapuincaholig.wordpress.com Internet Source	<1 %
137	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
138	keprisehat.blogspot.com Internet Source	<1 %
139	Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Student Paper	<1 %
140	kikiobethebest.wordpress.com Internet Source	<1 %
141	chremo.blogspot.com Internet Source	<1 %
142	tanaman--herbal.blogspot.com Internet Source	<1 %
143	www.sejukmenyejukan.com Internet Source	<1 %
144	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %

145	bursaparfumterbaru.blogspot.com Internet Source	<1%
146	jurnal.polinela.ac.id Internet Source	<1%
147	Meijaard E., Sheil D., Nasi R., Augeri D. et al. "Hutan pasca pemanenan: melindungi satwa liar dalam kegiatan hutan produksi di Kalimantan", Center for International Forestry Research (CIFOR), 2006 Publication	<1%
148	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		